IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAUHID MENURUT BUKU *AL-USHUL ATS-TSALASAH FOR KIDS* DALAM MENGEMBANGKAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI RA MUTIARA INSAN

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

FARIDA ILMIASARI

NIM: 24620006

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN

KAB. SEMARANG

TAHUN 2026

ABSTRAK

FARIDA ILMIASARI. 2026. Tesis. Implementasi Pembelajaran Tauhid Menurut Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Mutiara Insan, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman nilai tauhid sebagai fondasi utama perkembangan karakter dan budi pekerti anak usia dini di tengah maraknya krisis moral generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi pembelajaran tauhid menurut buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa sebagai hasil dari implementasi tersebut; serta faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam implementasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas Kelompok B, dan siswa Kelompok B RA Mutiara Insan Salatiga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tauhid berlangsung secara terstruktur. Tahap perencanaan dilakukan dengan membedah isi buku dan menyelaraskannya dengan Capaian Pembelajaran (CP) nilai agama dan budi pekerti kurikulum merdeka ke dalam modul ajar. Tahap pelaksanaan mengaplikasikan tiga pilar (*Ma'rifatullah*, *Ma'rifatur Rasul*, dan *Ma'rifatuddin*) melalui metode *storytelling*, tanya jawab interaktif, *field trip* pengamatan alam (dalil kauniyah), dan pembiasaan ibadah harian. Tahap evaluasi menerapkan penilaian autentik melalui catatan anekdot, portofolio lembar aktivitas buku, serta buku penghubung dengan orang tua. Perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa mengalami peningkatan signifikan yang tecermin dalam tiga sikap utama: kejujuran (tumbuh dari kesadaran *muraqabah* dan sifat Allah *Al-Bashir*), kesantunan (meneladani akhlak dan adab Rasulullah SAW), dan kemandirian beribadah (tumbuh dari pemahaman identitas keislaman). Faktor pendukung meliputi kompetensi kualifikasi guru, sarana-prasarana literasi yang memadai (Pojok Baca Tauhid dan media alam), serta sinergi dengan orang tua. Faktor penghambat berupa tantangan transisi gaya belajar anak dan konsistensi pembiasaan di lingkungan rumah. Solusinya dilakukan melalui pendekatan pendampingan individu (*scaffolding*) serta penguatan komunikasi berkala dengan orang tua.

Kata Kunci: Pembelajaran tauhid, *Al-Ushul Ats-Tsalasah for kids*, nilai agama dan budi pekerti, raudhatul athfal.

ABSTRACT

FARIDA ILMIASARI. 2026. Thesis. Implementation of Tawheed Learning Based on the Book Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids in Developing Religious Values and Moral Character at RA Mutiara Insan. Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026.

This study was motivated by the critical importance of instilling Tawheed (monotheism) values as the fundamental foundation for character and moral development in early childhood, particularly amidst the moral crisis facing the younger generation. The objectives of this study were to describe and analyze the implementation process of Tawheed learning based on the book Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids at RA Mutiara Insan, covering the planning, implementation, and evaluation stages; the development of students' religious and moral values as a result of this implementation; and the supporting and inhibiting factors along with their solutions in the implementation process.

This research employed a descriptive qualitative approach through field research. The subjects of the study included the Principal, Group B teachers, and Group B students at RA Mutiara Insan Salatiga. Data collection techniques comprised passive participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results indicated that the implementation of Tawheed learning was carried out in a structured manner. The planning stage involved analyzing the contents of the book and aligning them with the Learning Outcomes (CP) of Religious Values and Character in the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) into Teaching Modules. The implementation stage applied three main pillars (Ma'rifatullah, Ma'rifatur Rasul, and Ma'rifatuddin) using storytelling methods, interactive Q&A, outdoor field trips (observing natural evidence/dalil kauniyah), and daily worship habits. The evaluation stage utilized authentic assessment via anecdotal records, activity book portfolios, and parent-teacher communication books. The students' religious and moral values showed significant progress reflected in three core behaviors: honesty (rooted in the awareness of muraqabah and Allah's attribute Al-Bashir), politeness/courtesy (emulating the moral character and manners of Prophet Muhammad PBUH), and independence in worship (driven by an understanding of Islamic identity). Supporting factors included qualified teacher competence, adequate literacy facilities (Tawheed Reading Corner and natural learning media), and parental synergy. Inhibiting factors included variations in children's learning styles and consistency of habits at home, which were overcome through individual scaffolding and regular parental coordination.

Keywords: Tawheed learning, Al-Ushul Ats-Tsalasah for kids, religious values and moral character, raudhatul athfal.

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam Undaris

di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	Farida Ilmiasari
NIM	:	24620006
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Pembelajaran Tauhid Menurut Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for kids* dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Mutiara Insan

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.
NUPTK. 1739766667231072	NUPTK. 5245763664137103

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Farida Ilmiasari

NIM : 24620006

Judul : Implementasi Pembelajaran Tauhid Menurut Buku Al-Ushul Ats-Tsalasah for kids dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Mutiara Insan

Telah dipertahankan depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Dua Puluh Enam September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. NUPTK. 1739766667231072	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I. NUPTK. 5245763664137103	
3.	**Pembimbing** **1.** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. NUPTK. 1739766667231072 **2.** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I. NUPTK. 5245763664137103	**1.** **2.**
4.	**Penguji 1** Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. NUPTK. 0038748649230203	
5.	**Penguji 2** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. NUPTK 0834759660200012	

Ungaran, Juli 2026
Dekan Fakultas
Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NUPTK.
0834759660200012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Farida Ilmiasari
NIM	:	24620006
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implementasi Pembelajaran Tauhid Menurut Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for kids* dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Mutiara Insan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020: 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, Mei 2026

Yang Menyatakan,



Farida Ilmiasari

NIM. 2462000

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menuntun jiwa merasa selalu diawasi Allah Ta’ala dan memanifestasi akhlak mulia dalam setiap tindakan."

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) dan menyelesaikan tesis ini. Keberhasilan ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu, sehingga mengantarkan penulis menuju gelar Magister.

KATA PENGANTAR

a بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagiNya yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, pertolongan dan ampunanNya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan serta panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang di ridhai Allah SWT dengan semangat dalam menebar ilmuNya dan nur kemulyaanNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di Raudhatul Athfal Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa".

Tesis ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.

4. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing satu dan Bapak Zaeanal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing dua , yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis, sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Pendidikan Agama Islam Kelas Reguler, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga silaturrahim kita tidak akan pernah terputus.
8. Keluarga tercinta, khususnya suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dalam setiap langkah.
9. Keluarga besar Raudhatul Athfal Mutiara Insan yang telah bersedia menjadi tempat penelitian dan telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan ini, sehingga tesis dapat terselesaikan dengan baik .

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dalam segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Era berikutnya.

Ungaran, Mei 2026
Penulis

Farida Ilmiasari
NIM. 24620006

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
NOTA PEMBIMBING TESIS iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 8
D. Perumusan Masalah Penelitian 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
BAB II 12
KERANGKA TEORITIS 12
A. Kajian Teori 12
B. Kajian Penelitian yang Relevan 38
C. Kerangka Pemikiran 41
BAB III 46
METODOLOGI PENELITIAN 46
A. Pendekatan Penelitian 46
B. Subjek dan Informan Penelitian 47

C. Subjek dan Informan Penelitian 53
D. Teknik Pengumpulan Data 55
E. Instrumen Penelitian 56
F. Pemeriksaan Keabsahan Data 59
G. Teknik Analisis Data 60
BAB IV 63
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 63
A. Gambaran Objek Penelitian 63
B. Penyajian data dan analisis 70
BAB V 118
PENUTUP 118
A. Kesimpulan 118
B. Implikasi Penelitian 120
C. Saran 121
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN 131

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 2.1 Ringkasan Teori Belajar dalam Pembelajaran Tauhid.....25
Tabel 2.2 Sinkronisasi Butir CP dengan Muatan Materi Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*…… 38
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....42
Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian Tahun Ajaran 2025/2026.....55
Tabel 4.1 Keadaan Guru RA Mutiara Insan 62
Tabel 4.1 Keadaan Peserta Didik RA Mutiara Insan.....64
Tabel 4.2 Pemetaan Perencanaan Pembelajaran Tauhid Kelompok B RA Mutiara Insan 70
Gambar 2.1 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (1977) 30
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Implementasi Pembelajaran Tauhid di RA Mutiara Insan 50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen penelitian (pedoman wawancara dan lembar observasi)
Lampiran 2 Transkrip hasil wawancara informan
Lampiran 3 Dokumen pembelajaran (RPPH dan sampel *worksheet*)
Lampiran 4 Dokumentasi foto penelitian (observasi dan temuan Bab IV)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling fundamental yang menentukan arah perkembangan manusia di masa depan. Pada dunia psikologi perkembangan, masa ini disebut sebagai masa keemasan, di mana menurut Elizabeth B. Hurlock (1978), perkembangan fisik, mental, dan psikososial anak berlangsung sangat pesat dan menjadi penentu bagi kepribadian di masa dewasa. Menurut perspektif Islam, fase ini adalah masa penanaman fitrah ketuhanan. Imam Al-Ghazali (2003) dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya masih suci ibarat permata yang sangat berharga dan polos, yang siap menerima setiap goresan dan cenderung kepada segala sesuatu yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut dan berbahagia di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, penanaman nilai tauhid sebagai akar dari seluruh bangunan agama harus menjadi prioritas utama di tingkat Raudhatul Athfal.

Di tengah besarnya populasi anak usia dini, timbul tantangan baru akibat pesatnya arus digitalisasi. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS mencatat adanya peningkatan signifikan pada proporsi anak usia dini yang telah mengakses media digital dan gawai. Keterpaparan gawai tanpa penguatan filter agama sejak dini rentan memicu pergeseran perilaku dan krisis moral. Realitas krisis moral ini dikonfirmasi oleh data Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) yang mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 hingga awal 2026, aduan kasus pelanggaran hak anak masih berada di tingkat mengkhawatirkan, yakni rata-rata 3.000 hingga 4.000 kasus per tahun. Klaster keluarga dan lingkungan pendidikan menjadi penyumbang kasus perundungan (*bullying*), kekerasan fisik, hingga perilaku menyimpang lainnya. Lebih memprihatinkan lagi, kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan satuan pendidikan mendominasi laporan, di samping maraknya fenomena ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) akibat keterlibatan dalam tawuran, geng motor, dan judi online. Tingginya prevalensi angka kekerasan dan penyimpangan perilaku ini menjadi indikator kuat adanya krisis moral di kalangan generasi muda.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang selama ini dijalankan di lembaga pendidikan belum sepenuhnya menyentuh akar keyakinan anak. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa penguatan akidah yang kokoh akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara ibadah. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam *Educating for Character*, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ajaran islam, ketiga komponen ini bermuara pada tauhid; ketika seorang anak mengenal Allah (*Makrifatullah*), ia akan merasa diawasi (*muraqabah*), yang kemudian melahirkan perasaan cinta dan takut kepada Allah, yang pada akhirnya memanifestasikan diri dalam budi pekerti atau *akhlakul karimah*.

Pemerintah Indonesia merespons tantangan ini melalui transformasi kurikulum, di mana dalam Kurikulum Merdeka, elemen "Nilai Agama dan Budi Pekerti" ditempatkan sebagai capaian pembelajaran paling utama di jenjang RA. Berdasarkan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang standar isi, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya serta mempraktikkan ajaran pokok agama. Namun, dalam tataran praktis di banyak RA, pembelajaran agama seringkali masih bersifat permukaan, seperti hafalan doa dan tata cara ibadah tanpa menyentuh pemahaman mendalam tentang substansi ketuhanan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai agama tidak bertransformasi menjadi budi pekerti yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagai solusi atas problematika tersebut, penggunaan literatur yang sistematis dan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang murni menjadi sangat penting. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab (2023), fondasi dasar dalam penanaman tauhid mencakup tiga landasan utama, yaitu pengetahuan hamba dalam mengenal Allah, mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya, dan mengenal Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut ditegaskan: *"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa wajib bagi kita untuk mempelajari empat perkara: Pertama, Ilmu (yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalil)..."* Kutipan ini menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar klaim emosional, melainkan sebuah konstruksi ilmu yang harus dibangun sejak dini.

Akan tetapi, teks klasik seringkali memiliki hambatan bahasa dan metodologi jika diterapkan langsung pada anak usia dini. Di sinilah letak urgensi penggunaan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Buku ini merupakan bentuk adaptasi pedagogis yang mengubah bahasa doktriner menjadi bahasa naratif imajinatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Mengacu pada teori Jean Piaget (1977), anak usia 4-6 tahun berada pada tahap pra operasional, di mana mereka membutuhkan representasi simbolik yang konkret untuk memahami konsep. Buku *for kids* ini menyajikan konsep tauhid melalui ilustrasi alam semesta, cerita nabi yang inspiratif, dan aktivitas interaktif yang memungkinkan terjadinya *meaningful learning* sebagaimana teori David Ausubel, menekankan bahwa proses belajar akan menjadi sangat efektif dan bertahan lama di memori anak apabila informasi baru yang diterima dapat dikaitkan dengan konsep atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

RA Mutiara Insan sebagai institusi pendidikan Islam yang menjadi lokus penelitian ini, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam keseharian siswa. Berdasarkan kajian metodologi pendidikan Islam anak usia dini, Abidin (2020) menegaskan bahwa pendidikan tauhid pada anak usia dini bukan sekadar mentransfer pengetahuan tentang keimanan secara kognitif, melainkan proses penanaman nilai-nilai ketauhidan yang diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penggunaan media yang sesuai dengan tahap perkembangan jiwa dan imajinasi anak.

Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam merancang pembiasaan karakter dan penanaman akhlak mulia bagi peserta didik (Khasanah, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa meskipun sekolah ini telah memiliki lingkungan religius yang baik, masih terdapat tantangan dalam mensinkronkan antara pemahaman tauhid dengan perilaku sosial siswa. Misalnya, ditemukan data bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang jujur saat bermain atau kurangnya rasa hormat kepada sesama teman, meskipun mereka hafal rukun iman secara lisan. Hal ini menunjukkan perlunya sebuah model implementasi pembelajaran tauhid yang lebih terstruktur melalui buku sumber yang tepat agar nilai agama tersebut mampu meresap menjadi budi pekerti yang konsisten. Khasanah et al. (2025) menekankan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran secara mendalam.

Penerapan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan juga didasari oleh kebutuhan untuk belajar tauhid tengah arus informasi digital yang tidak terbatas. Pendapat ahli pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993), menekankan bahwa esensi pendidikan adalah adab, yang bermula dari pengenalan yang benar terhadap Tuhan. Jika pengenalan tauhid ini benar, maka secara otomatis adab budi pekerti terhadap diri sendiri, sesama, dan alam semesta akan terbentuk. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana implementasi buku tersebut dilakukan oleh para pendidik di RA Mutiara Insan,

mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, hingga bagaimana evaluasi terhadap perkembangan budi pekerti siswa dilakukan.

Secara teoretis, keterkaitan antara tauhid dan budi pekerti dalam penelitian ini juga diperkuat dengan perumpamaan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 24-25 mengenai pohon yang baik (*kalimatun thayyibah*). Tauhid adalah akar yang menghujam kuat (*ashluha tsabitun*), sedangkan budi pekerti adalah buah yang muncul di setiap musim dengan izin Tuhannya (*tu'ti ukulaha kulla hinim biidzni rabbiha*). Tanpa akar tauhid yang kokoh melalui pembelajaran *Al-Ushul Ats-Tsalasah*, maka pohon budi pekerti anak akan mudah tumbang oleh badai pergaulan dan pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai model implementasi ini menjadi sangat krusial sebagai kontribusi akademik bagi pengembangan metodologi pembelajaran agama di tingkat Raudhatul Athfal.

Mempertimbangkan kompleksitas problematika karakter di era modern dan potensi besar yang dimiliki oleh literatur adaptasi *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, peneliti memandang bahwa kajian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan kemanfaatan praktis yang tinggi. Beberapa penelitian terdahulu mengenai penanaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini umumnya berfokus pada metode konvensional seperti pembiasaan ibadah harian, penggunaan media kartu digital, atau cerita islami secara umum. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pemanfaatan buku panduan tauhid yang terstruktur dengan pendekatan teks klasik yang disederhanakan untuk anak. Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* merupakan bentuk adaptasi

dari kitab tauhid fundamental yang dikemas dengan ilustrasi dan bahasa yang ramah anak. Letak orisinalitas penelitian ini berada pada analisis bagaimana konsep teologis yang mendalam mengenai tiga landasan utama mengenal Allah, mengenal agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad SAW dapat ditransmisikan kepada anak usia dini secara kontekstual. Lebih lanjut, penelitian ini tidak sekadar melihat proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan berfokus pada manifestasi konkret dari pemahaman tauhid tersebut terhadap perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi para praktisi pendidikan anak usia dini dalam mengemas pembelajaran akidah yang transformatif. Berdasarkan seluruh argumentasi di atas, peneliti menetapkan judul tesis Implementasi Pembelajaran Tauhid Berdasarkan Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* untuk Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Mutiara Insan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran agama untuk anak usia dini sering kali baru sebatas hafalan

   Banyak sekolah yang mengajarkan agama hanya berfokus pada hafalan doa dan tata cara ibadah ibadah. Akibatnya, pemahaman mendalam tentang tauhid belum tertanam, sehingga nilai-nilai agama tersebut belum

konsisten berubah menjadi budi pekerti atau akhlak nyata dalam perilaku anak sehari-hari.

2. Sulitnya mengajarkan konsep tauhid yang abstrak kepada anak-anak

   Kitab-kitab tauhid klasik (seperti kitab asli *Al-Ushul Ats-Tsalasah*) umumnya menggunakan bahasa yang berat dan kaku. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk mengemas materi tersebut agar sesuai dengan daya tangkap dan dunia anak usia dini melalui media yang ramah anak.

3. Masih adanya jarak antara hafalan agama dan perilaku nyata siswa di sekolah

   Meskipun lingkungan di RA Mutiara Insan sudah cukup religius dan anak-anak sudah hafal rukun iman secara lisan, dalam praktik sehari-hari masih ditemukan perilaku anak yang kurang jujur saat bermain atau kurang menghormati temannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan bisa dibahas secara mendalam, peneliti membatasi ruang lingkupnya pada beberapa hal berikut:

1. Tempat dan subjek penelitian

   Penelitian ini hanya dilakukan di RA Mutiara Insan, Salatiga, dan dikhususkan untuk anak-anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

2. Materi dan cara mengajar

Penelitian hanya fokus pada cara guru merencanakan, mengajar, dan menilai pembelajaran tauhid yang bersumber dari satu buku utama, yaitu buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* (materi mengenal Allah, mengenal Nabi, dan mengenal agama islam).

3. Perilaku anak yang diamati

Perubahan budi pekerti anak yang diteliti dibatasi pada tiga sikap saja yang disesuaikan dengan isi buku, yaitu kejujuran (karena tahu Allah Maha Melihat), kesantunan (meniru Nabi Muhammad), dan kemandirian saat beribadah (sebagai identitas anak islam).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi pembelajaran tauhid menurut buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan (ditinjau dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi)?
2. Bagaimana perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa di RA Mutiara Insan sebagai hasil dari implementasi pembelajaran tauhid berbasis buku tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam implementasi pembelajaran tauhid berbasis buku *Al- Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi pembelajaran tauhid berdasarkan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di kelas.
2. Mengetahui dan menjelaskan implementasi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dalam mengembangkan nilai agama dan budi pekerti siswa RA Mutiara Insan.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi yang diambil dalam implementasi pembelajaran tauhid berbasis buku tersebut di RA Mutiara Insan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

   Penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah mengenai cara kreatif mengajarkan konsep tauhid yang rumit agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh bagaimana menyelaraskan materi agama klasik ke dalam kurikulum modern untuk membentuk karakter anak.

2. Manfaat praktis

   Bagi sekolah dan guru, penelitian ini memberikan panduan praktis dan strategi mengajar tauhid yang menyenangkan serta tidak membosankan.

Sedangkan bagi siswa, pendekatan ini membantu mereka agar tidak sekadar menghafal teori agama, melainkan mampu mempraktikkan sikap jujur, santun, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran tauhid pada anak usia dini

a. Hakikat pembelajaran tauhid

Tauhid merupakan pilar sentral dalam islam yang menjadi fondasi bagi seluruh bangunan agama dan kehidupan seorang muslim. Secara bahasa, kata tauhid berasal dari bahasa arab *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti mengesakan atau menjadikan sesuatu itu satu. Pada bidang syariat, tauhid dipahami sebagai keyakinan mutlak terhadap keesaan Allah dalam hal *Rububiyah* (Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam), *Uluhiyah* (Allah sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah), serta *Asma wa Sifat* (menetapkan nama dan sifat yang sempurna bagi Allah tanpa menyahserupakannya dengan makhluk).

Pemahaman tauhid ini bukan sekadar pengakuan di lisan, melainkan sebuah komitmen totalitas ruhani yang mendasari setiap gerak-gerik manusia. Sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab (2006), tauhid berfungsi sebagai poros yang mempertemukan seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui cara pandang ini, tidak ada lagi pemisahan antara aspek ibadah ibadah dengan aspek sosial sehari-hari, karena

semua aktivitas seorang hamba bermuara pada pengabdian kepada Allah Ta'ala.

Penanaman nilai ketuhanan ini menjadi sangat penting jika dimulai sejak usia dini. Pada fase ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) di mana otak mereka memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap informasi dan pengalaman di sekitarnya. Karakteristik hati anak usia dini yang masih polos dan bersih layaknya sebuah permata membuat mereka sangat siap menerima nilai-nilai kebaikan yang diajarkan secara konsisten.

Ketika dasar tauhid ini tertanam kuat, anak tidak hanya sekadar menghafal rukun iman secara lisan, melainkan mulai menumbuhkan rasa kedekatan dengan Sangj Pencipta. Kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*) dan Maha Mengetahui secara perlahan akan, yaitu selalu diawasi oleh Allah. Melalui metode yang menyenangkan (*tarbiyah ruhiyah*) serta penggunaan media literasi yang ramah anak seperti buku cerita bergambar, konsep teologi yang abstrak dapat ditransformasikan menjadi logika sederhana yang menyentuh emosi anak. Alhasil, nilai-nilai ketuhanan tersebut akan mewujud secara nyata menjadi fondasi mental yang kuat, yang membuat anak untuk berperilaku jujur, santun, dan mandiri dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b. Urgensi penanaman tauhid pada anak usia dini

Penanaman nilai tauhid pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada beberapa alasan mendasar. Pertama, hal ini berkaitan erat dengan upaya menjaga fitrah kesucian anak. Islam memandang bahwa setiap anak terlahir dengan membawa potensi bawaan untuk bertauhid. Abdullah Nashih Ulwan (2013) dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menegaskan bahwa orang tua memegang tanggung jawab besar untuk menjaga fitrah tersebut agar tidak rusak oleh pengaruh lingkungan. Tujuan utama pendidikan Islam tidak sekadar melahirkan individu yang terdidik secara intelektual, melainkan membentuk kepribadian utuh yang memiliki kedalaman spiritual dan kecerdasan emosional (Abidin, et.al., 2024). Pendidikan Islam harus mengutamakan pembentukan karakter holistik dan penanaman nilai-nilai tauhidOleh karena itu, kalimat pertama yang idealnya diperdengarkan dan diajarkan kepada anak adalah *La ilaha illallah*.

Kedua, masa usia dini merupakan masa emas dalam perspektif psikologi perkembangan. Pada fase ini, otak anak memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menyerap informasi dan pengalaman di sekitarnya. Zakiah Daradjat (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diterima anak pada masa kecil akan menyatu dan membentuk kepribadian mereka saat dewasa nanti. Jika dasar tauhidnya sudah kokoh sejak dini, struktur mental dan emosional anak akan menjadi lebih stabil dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Ketiga, tauhid merupakan sumber utama moralitas yang mendasari pembentukan budi pekerti (*akhlakul karimah*). Fahyuni dan Ifadlilah (2015) menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang diberikan sejak dini berpengaruh positif terhadap sikap disiplin dan jujur pada anak. Kondisi ini tercipta karena anak mulai memahami konsep bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Alhasil, muncul dorongan dari dalam diri anak untuk selalu berperilaku baik dan berintegritas, meskipun sedang tidak berada di bawah pengawasan langsung dari orang tua maupun guru di sekolah.

2. Implementasi Pembelajaran Tauhid yang Konkret pada Anak Usia Dini

Mengenalkan tauhid kepada anak usia dini sebetulnya bukan tentang mendiktekan teori teologi yang rumit atau hafalan istilah yang berat. Langkah ini pada hakikatnya merupakan proses menjaga serta mengembangkan benih iman yang suci, sejalan dengan konsep bahwa setiap anak dilahirkan di atas fitrah kemurnian. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali (2003) menganalogikan hati seorang anak seperti permata yang sangat berharga, polos, dan bersih, sehingga memiliki kesiapan penuh untuk menerima stimulasi atau arahan apa pun yang diberikan kepadanya. Jika modal fitrah yang bersih ini tidak segera diisi dengan pengenalan Tuhan (*ma'rifatullah*) secara tepat, lingkungan luar yang kurang kondusif justru akan mengambil alih pola pikir dan membentuk persepsi ketuhanan mereka (Ulwan, 2015).

Menurut Zulaihah (2023), implementasi pembelajaran tauhid pada anak usia dini di kelompok A membutuhkan pendekatan konkret dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak usia 4–5 tahun. Secara psikologis, anak usia 5–6 tahun berada pada fase perkembangan kognitif pra-operasional (Mansur, 2011). Pada tahap ini, anak belum memiliki kapasitas untuk mencerna hal-hal yang terlalu abstrak. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pedagogis yang mampu mentransformasikan dalil-dalil wahyu (*naqli*) yang abstrak menjadi bentuk dalil logika (*aqli*) sederhana yang sesuai dengan tingkat daya nalar dan dunia anak-anak (An-Nahlawi, 1995). Penanaman nilai ketuhanan pada fase usia dini ini tidak boleh sekadar menjadi pajangan kognitif, melainkan harus meresap ke dalam jiwa agar dapat menjadi fondasi mental yang melahirkan budi pekerti mulia dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2011).

Melalui metode *Tarbiyah Ruhiyah* (pendidikan keruhanian) yang diintegrasikan dalam media seperti buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, proses belajar dirancang untuk menyentuh aspek emosi anak agar tumbuh rasa kagum (*syu'ur*) dan cinta (*mahabbah*) yang tulus kepada Allah (An-Nahlawi, 1995). Untuk menopang tujuan tersebut, tiga dimensi tauhid diimplementasikan secara konkret dan kontekstual bagi anak usia dini:

a. Tauhid rububiyah (pengenalan Allah melalui ciptaan-Nya yang tampak)

   Pada ruang lingkup anak usia dini, Tauhid Rububiyah yang secara teologis bermakna meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang

menciptakan (*al-khalq*), menguasai (*al-mulk*), dan mengatur (*at-tadbir*) jagat raya (Al-Fauzan, 2013) diterjemahkan lewat objek-objek nyata yang bisa mereka lihat dan sentuh sehari-hari. Pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta merupakan fitrah manusia yang paling mendasar (Al-Asyqar, 2001), sehingga pemahamannya pada anak usia dini harus dibangun melalui pengalaman langsung.

Guru atau orang tua tidak perlu menjelaskan teori penciptaan yang rumit dan teoritis. Proses belajar dilakukan dengan mengajak anak mengamati hal-hal konkret di sekitar mereka, seperti indahnya sinar matahari pagi, air hujan yang membuat tanaman pekarangan tumbuh subur, atau keragaman hewan di lingkungan sekolah (An-Nahlawi, 1995). Melalui obrolan ringan dan pendekatan naratif yang menarik, anak diajak menalar bahwa semua hal indah di dunia ini pasti ada Penciptanya yang Maha Hebat, yaitu Allah SWT. Ketika anak berhasil mengenal Allah sebagai Sang Pencipta (*Al-Khaliq*), maka akan tumbuh kesadaran spiibadah di dalam dirinya untuk menghargai sesama makhluk sebagai wujud dari budi pekerti yang luhur (Mansur, 2011).

b. Tauhid Uluhiyah (melalui pembiasaan berdoa dan bersyukur)

Dimensi Tauhid Uluhiyah berkaitan dengan tindakan mengesakan Allah SWT melalui segala bentuk aktivitas ibadah, baik yang bersifat internal di dalam hati, lisan, maupun fisik (Al-Fauzan, 2005). Bagi anak usia 5–6 tahun, penanaman nilai ini bukan dilakukan melalui doktrin

kewajiban ibadah formal yang kaku, melainkan lewat strategi pembiasaan yang konsisten dan menyentuh sisi afektif mereka.

Konsep pengabdian ini dihidupkan lewat rutinitas harian yang sederhana, seperti membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, serta doa sebelum belajar. Melalui pembiasaan ini, anak-anak dididik secara perlahan untuk memahami bahwa kapan pun mereka merasa takut, memiliki keinginan, atau membutuhkan pertolongan, tempat terbaik untuk meminta dan bersandar hanyalah kepada Allah SWT (Ibn Taymiyyah, 2005). Selain itu, rasa syukur dilatih lewat lisan dengan membiasakan mereka mengucapkan kalimat *thayyibah* (*Alhamdulillah*) saat menerima kebaikan atau makanan (Al-Qaradhawi, 1995). Melalui pemahaman yang komprehensif ini, seluruh gerak-gerik harian anak akan mulai terintegrasi secara dengan komitmen tauhidnya.

c. Tauhid Asma wa Sifat (menumbuhkan rasa jujur)

Mengenalkan nama (*asma*) dan sifat Allah pada anak usia dini disaring secara selektif agar langsung berdampak pada pembentukan karakter dan adab anak (Al-Jauziyyah, 1996). Pembelajaran di tingkat RA sama sekali tidak diarahkan pada perdebatan teks teologis yang abstrak, melainkan untuk membangun kesadaran moral dari dalam hati anak.

Pembelajaran difokuskan secara spesifik pada pengenalan sifat *Al-Bashir* (maha melihat). Melalui sifat ini, anak-anak dikenalkan pada

sikap muraqabah, yaitu perasaan konstan dan kesadaran batin bahwa seluruh gerak-gerik serta perbuatan mereka selalu diawasi oleh Tuhan (Al-Jauziyyah, 1996). Dampak praktis dari penanaman sifat ini adalah untuk melatih nilai kejujuran dan kesantunan anak. Ketika aspek spiibadahitas anak telah tersentuh melalui sifat *Al-Bashir*, budi pekerti yang mulia akan lahir secara alami (Zuhairini, 2008). Anak akan memilih untuk bertindak jujur seperti tidak curang saat bermain atau tidak mengambil mainan temannya tanpa izin bukan karena takut pada teguran fisik atau hukuman dari guru dan orang tua, melainkan karena jiwanya telah terdidik dan sadar untuk selalu merasa bersama Allah yang Maha Melihat (Al-Attas, 1991; Zuhairini, 2008). Kesadaran moral yang bersumber dari dalam jiwa inilah yang menjadi target utama pembelajaran.

3. Karakteristik belajar agama anak usia RA

Pada saat membaur dalam berbagai aktivitas di RA Mutiara Insan, peneliti menangkap sebuah pola unik mengenai bagaimana anak-anak usia Raudhatul Athfal (4–6 tahun) menyerap nilai-nilai keagamaan. Mereka tidak bisa begitu saja didikte lewat tumpukan perintah atau larangan verbal. Proses penyerapan nilai tersebut justru terjadi secara alami ketika mereka terlibat aktif secara emosional dan sensoris. Di sinilah letak tantangannya: konsep teologis yang berbobot berat seperti tauhid harus mampu dikemas ke dalam bahasa yang renyah dan ramah anak, tanpa sedikit pun mengurangi kemurnian maknanya.

Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti memetakan tiga karakteristik utama anak RA saat belajar agama, yang kemudian diselaraskan dengan target perubahan sikap dalam penelitian ini:

a. Belajar lewat visual dan konkret

Mengharapkan anak usia dini memahami konsep ketuhanan secara filosofis abstrak jelas merupakan hal yang mustahil. Itulah mengapa, saat mengenalkan sifat Allah yang Maha Melihat (*Al-Bashir*) demi membangun fondasi kejujuran, guru butuh bantuan analogi konkret dan visual. Menurut Nurjannah dan Suriyati (2024), penggunaan media visual bergambar terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif sekaligus mempermudah pemahaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Peneliti melihat sendiri bagaimana anak-anak begitu terpikat dengan ilustrasi hamparan alam semesta atau simbol pengawasan di buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Gambar-gambar tersebut membantu imajinasi mereka menangkap ide tentang "kehadiran Tuhan". Melalui stimulasi visual inilah, anak-anak pelan-pelan paham mengapa mereka harus tetap jujur saat bermain dengan teman, walau posisi guru sedang tidak mengawasi mereka. Menurut Fitriani dan Nurjanah (2023), penggunaan literatur keagamaan bergambar terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter kejujuran serta sikap *muraqabah* (kesadaran merasa selalu diawasi Allah) pada anak usia dini di lingkungan RA.

b. Meniru sosok yang menginspirasi

Ciri khas yang sangat melekat pada anak usia RA adalah sifatnya yang merupakan peniru ulung (*imitator*). Mereka menyerap apa saja yang dilihat dan didengar di sekitarnya secara spontan. Oleh karena itu, mengenalkan sosok Rasulullah SAW (*Ma'rifatun Nabi*) lewat teks sejarah yang panjang dan monoton tidak akan pernah efektif. Cerita harus dihidupkan lewat kisah interaktif yang menonjolkan bagaimana adab dan kebiasaan sehari-hari Nabi. Kombinasi antara visualisasi tokoh di buku serta keteladanan riil yang ditunjukkan guru di kelas terbukti sukses memantik anak-anak untuk meniru sikap santun, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku kepada teman sebaya.

c. Pembiasaan yang menyenangkan

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga mengenalkan identitas Islam (*Ma'rifatun Din*) beserta syariat seperti wudhu dan salat tidak boleh dilakukan dengan pendekatan yang memaksa. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa kemandirian anak dalam beribadah justru tumbuh subur ketika aktivitas tersebut dikemas lewat pembiasaan yang menyenangkan. Kehadiran visual buku yang memikat mata serta lantunan nasyid ceria menjadi mesin penggeraknya. Saat ibadah ibadah berhasil diposisikan sebagai sesuatu yang membanggakan bagi identitas mereka sebagai seorang muslim, anak-anak secara sukarela dan mandiri akan menyiapkan perlengkapan salat mereka sendiri, tanpa perlu terus-menerus dikejar oleh perintah guru.

4. Perspektif psikologi perkembangan dalam pembelajaran agama

a) Teori perkembangan kognitif Jean Piaget

Implementasi pembelajaran tauhid di tingkat RA harus mempertimbangkan batasan kognitif anak yang berada pada tahap Pra-operasional (usia 2-7 tahun). Jean Piaget (1977) menjelaskan bahwa pada masa ini anak belum bisa mencerna logika yang rumit. Cara pandang mereka masih bersifat imajinatif, egosentris, dan sangat bergantung pada hal-hal yang terlihat langsung.

Karena sifat Allah tidak bisa dilihat langsung (metafisik), guru tidak bisa menjelaskan keberadaan-Nya hanya lewat ceramah abstrak. Pemahaman ini perlu dijembatani melalui karya yang nyata di sekitar mereka. Sebagai contoh, guru dapat mengenalkan keagungan Allah dengan mengajak anak mengamati indahnya warna sayap kupu-kupu atau bagaimana matahari selalu terbit dan terbenam dengan teratur. Cara ini membantu anak memahami konsep ketuhanan secara wajar sesuai daya pikir mereka.



Gambar 2.1 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (1977)

b) Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky

Lev Vygotsky menekankan bahwa proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep ini dikenal sebagai *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu rentang kemampuan di mana anak belum bisa menguasai sesuatu sendirian, tetapi sanggup memahaminya jika dibantu oleh orang dewasa.

Pada konteks ini, penggunaan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* berperan sebagai alat bantu (*scaffolding*). Guru tidak langsung melepas anak membaca sendiri, melainkan memandu lewat cerita naratif dan gambar yang menarik. Bantuan ini perlahan mengurangi rasa asing anak terhadap materi keimanan. Seiring bertambahnya pemahaman anak, bimbingan guru bisa dikurangi secara bertahap hingga anak mulai menyadari keberadaan Tuhan secara mandiri.

c) Teori belajar sosial Albert Bandura

Anak usia dini adalah peniru yang sangat ulung. Albert Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku anak terbentuk dari apa yang mereka lihat di lingkungannya (*social learning*). Di RA Mutiara Insan, guru memegang peran kunci sebagai teladan hidup (*live model*).

Ketika buku menceritakan kelembutan dan kejujuran Nabi Muhammad SAW, anak tidak sekadar mendengarkan cerita tersebut. Mereka juga mengamati bagaimana guru bertutur kata santun dan bersikap jujur dalam keseharian. Tanpa adanya keteladanan nyata dari

guru, pesan moral dalam buku cerita hanya akan menjadi tumpukan informasi tanpa pernah berubah menjadi kebiasaan atau akhlak yang baik.

d) Teori Behaviorisme

Selain pemahaman kognitif dan pembentukan model peran, penanaman nilai tauhid pada anak usia dini juga memerlukan proses pembiasaan secara konsisten. B.F. Skinner (1953) dan Edward Thorndike (1911) dalam pandangan behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui hubungan antara dorongan (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*), yang kemudian diperkuat melalui pengulangan dan penghargaan (*reinforcement*).

Pada praktik pembelajaran di RA Mutiara Insan, teori ini diterapkan untuk membangun kebiasaan bernilai agama agar melekat menjadi karakter dasar anak. Setelah anak memahami konsep tauhid melalui cerita dan keteladanan guru, nilai-nilai tersebut diturunkan ke dalam rutinitas harian, seperti membaca doa sebelum beraktivitas, mengucapkan kalimat thayyibah, hingga melatih gerakan salat. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian, senyuman, atau apresiasi sederhana setiap kali anak menunjukkan sikap mulia. Melalui latihan yang berulang, ajaran tauhid yang tadinya sebatas pengetahuan luar secara bertahap meresap menjadi budi pekerti dan pembiasaan hidup (*habit*) yang spontan.

Tabel 2.1 Ringkasan Teori Belajar dalam Pembelajaran Tauhid

Teori Psikologi	Tokoh Kunci	Fokus Utama	Relevansi dalam Penelitian
Kognitif	Jean Piaget	Tahap Pra-operasioanal dan kebutuhan konret	Menerjemahkan konsep tauhid yang abstrak menjadi nyata melalui fenomena alam sekitar (bukti karya)
Konstruktivisme Sosial	Vygotsky	Bimbingan bertahap (*Scaffolding*) dan ZPD	Menggunakan media buku cerita bergambar sebagai jembatan bagi guru untuk mendampingi anak memahami keimanan.
Belajar Sosial	Albert Bandura	Peniruan perilaku (*modelling*)	Guru mempraktikkan langsung nilai-nilai kebaikan yang ada dalam cerita agar dicontoh oleh anak.
Behaviorisme	Skinner dan Thordike	Pembiasaan dan penguatan (*Habiti*)	Melatih rutinitas ibadah dan kalimat thayyibah sehari-hari agar nilai agama tertanam menjadi karakter yang melekat.

5. Kajian buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*

Kitab *Al-Ushul Ats-Tsalasah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada dasarnya merupakan fondasi utama dalam pembentukan akidah Islam. Secara substansial, karya ini memuat tiga pilar utama pengetahuan yang harus dimiliki setiap Muslim, yaitu pengenalan terhadap

Allah (*Ma'rifatullah*), pengenalan terhadap Nabi Muhammad SAW (*Ma'rifatur Rasul*), dan pengenalan terhadap agama Islam (*Ma'rifatuddin*). Pada konteks pendidikan anak usia dini, ketiga pilar ini diajarkan bukan sebagai dogma yang abstrak, melainkan melalui pendekatan fenomena alam sekitar (*dalil kauniyah*) serta peneladanan sifat-sifat mulia Rasulullah SAW sebagai landasan bersikap dan berakhlak. Menurut Team Kids Read (2022), penyampaian nilai-nilai tauhid kepada anak usia dini disajikan melalui penyederhanaan tiga pilar utama, yaitu pengenalan terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, serta agama Islam dengan pendekatan yang sesuai tingkat perkembangan anak.

Pengembangan kitab klasik ini ke dalam format *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* menjadi sarana metodologis untuk menjembatani materi keagamaan yang bersifat abstrak agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun. Pada fase pra-operasional ini, anak memerlukan representasi konkret agar dapat memahami konsep teologi. Buku ini menerapkan strategi penyederhanaan bahasa dan penguatan visual untuk mengubah terminologi teologis yang berat menjadi bahasa keseharian anak. Selain itu, integrasi cerita dan aktivitas interaktif dalam buku ini memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung melalui kegiatan eksplorasi yang menyenangkan.

Penerapan materi *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di lingkungan Raudhatul Athfal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Penanaman pemahaman *Rububiyah* dan rasa diawasi oleh Allah

(*muraqabah*) mendorong munculnya sikap jujur dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada pengawasan fisik dari guru atau orang tua. Pada saat yang sama, pemahaman mengenai risalah Nabi Muhammad SAW menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) yang mewujud dalam perilaku santun dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, penggunaan media ini mentransformasi proses belajar dari sekadar hafalan lisan menjadi pemaknaan yang berdampak langsung pada perubahan perilaku sehari-hari. Menurut Prastowo (2023), penyusunan bahan ajar untuk anak usia dini harus mengusung pendekatan tematik terpadu serta adaptif, yaitu menyesuaikan materi dengan karakteristik kognitif, tahap perkembangan, dan kebutuhan kontekstual anak.

6. Analisis Komparatif

Pembelajaran tauhid padaDA anak usia dini sering kali dihadapkan pada kendala metodologis akibat digunakannya pendekatan konvensional yang berfokus pada metode ceramah satu arah dan doktrinatif. Pada metode ini, materi *Al-Ushul Ats-Tsalasah* cenderung disampaikan secara verbalistis dan abstrak, sehingga anak hanya menghafal istilah keagamaan tanpa memahami makna hakikinya. Anak diposisikan sebagai pendengar pasif yang dituntut menghafal tiga landasan utama mengenal Allah, Rasul-Nya, dan agama Islam sehingga internalisasi nilai-nilai akidah menjadi tidak optimal dan kurang berdampak pada pembentukan karakter sehari-hari.

Kehadiran media buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* memberikan alternatif komparatif yang lebih transformatif dan adaptif terhadap tahap

perkembangan anak usia 4–6 tahun. Melalui prinsip penyederhanaan bahasa (*language simplification*) dan penguatan visual, konsep teologi yang rumit diterjemahkan ke dalam bentuk narasi interaktif dan ilustrasi konkret yang mudah dicerna daya pikir anak. Pembelajaran tidak lagi bersifat doktriner, melainkan berbasis pengalaman (*meaningful learning*). Anak diajak memahami keberadaan Allah melalui pengamatan fenomena alam sekitar (*dalil kauniyah*) serta mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan nyata dalam bersikap santun.

Perbandingan mendasar antara kedua pendekatan ini terletak pada dampak perilaku (*outcome*) yang dihasilkan. Jika pendekatan konvensional kerap menghasilkan kepatuhan yang bersifat semu karena dorongan pengawasan eksternal, pemanfaatan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* mampu menumbuhkan kesadaran batin (*muraqabah*). Pemahaman bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*) mendorong anak untuk berperilaku jujur dan mandiri atas kesadaran diri sendiri. Dengan demikian, integrasi media ini terbukti lebih efisien dalam menjembatani pesan kitab klasik menuju pembentukan karakter anak Raudhatul Athfal secara holistik.

7. Pengembangan nilai agama dan budi pekerti berbasi buku

Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti (NABP) pada anak usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sejak dini. Pembentukan karakter ini tidak cukup dilakukan melalui hafalan doktrin yang kaku, melainkan membutuhkan penanaman pemahaman tauhid yang kuat dan relevan dengan

dunia anak. Pemanfaatan media buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* hadir sebagai sarana edukatif yang menjembatani materi nilai-nilai keagamaan abstrak menjadi pemahaman yang konkret, sehingga proses pendidikan agama di Raudhatul Athfal dapat berjalan secara efisien dan bermakna. Buku ini menginternalisasikan tiga prinsip dasar akidah mengenal Allah, mengenal Rasulullah, dan mengenal agama Islam secara langsung ke dalam indikator pembentukan budi pekerti anak

1. Sikap Jujur

   Pengenalan terhadap Allah (*Ma'rifatullah*) diajarkan melalui pengamatan ciptaan-Nya di alam sekitar, yang secara bertahap menumbuhkan sikap jujur. Anak yang memahami bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*) dan Maha Mengetahui akan mengembangkan kesadaran batin (*muraqabah*), sehingga mereka terbiasa bersikap jujur dan disiplin tanpa perlu dorongan pengawasan fisik dari guru maupun orang tua. Abidin (2024) menegaskan bahwa penanaman tauhid pada anak usia dini bukan sebatas mentransfer doktrin keagamaan yang kaku, melainkan membentuk *muraqabatullah* rasa senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran batin inilah yang menjadi fondasi paling ampuh dalam melahirkan sikap jujur, santun, dan mandiri pada anak secara alami.

2. Sikap Santun

   Pengenalan terhadap Nabi Muhammad SAW (*Ma'rifatur Rasul*) difokuskan pada peneladanan akhlak mulia sebagai landasan indikator

santun dalam berinteraksi sosial. Melalui ikatan emosional dan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah yang dibangun lewat narasi visual buku, anak terdorong untuk meniru adab Nabi, seperti berbicara dengan tutur kata yang sopan, menghormati orang tua dan guru, serta menyayangi sesama teman.

3. Sikap Kemandirian

   Pemahaman tentang agama Islam (*Ma'rifatuddin*) mendasari tumbuhnya indikator kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan rukun Islam dan ibadah secara menyenangkan membentuk kebiasaan anak untuk belajar mandiri, seperti menyiapkan perlengkapan ibadahnya sendiri serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk syukur. Dengan demikian, integrasi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan secara sistematis mentransformasikan pemahaman tauhid menjadi indikator-indikator budi pekerti yang nyata dalam perilaku sehari-hari anak. Menurut Rahman dan Safitri (2022), penumbuhan kemandirian beribadah pada anak usia 5–6 tahun memerlukan strategi guru yang terencana melalui kombinasi pembiasaan harian, keteladanan, serta pendampingan secara konsisten di sekolah.

8. Implementasi pembelajaran di Raudhatul Athfal

   Implementasi menurut Usman (2002) adalah bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Implementasi secara konseptual merupakan muara dari sebuah ide, aktivitas, aksi, tindakan, atau

mekanisme dalam suatu sistem yang terorganisir. Dalam ranah pendidikan, implementasi bukan sekadar penerapan kurikulum secara teknis, melainkan proses transformatif yang melibatkan kesiapan pendidik dan ketersediaan sumber belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh George Edward III (1980), keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh komunikasi yang jelas, ketersediaan sumber daya, disposisi atau sikap para pelaksana, dan struktur birokrasi yang mendukung. Implemetasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD/RA menuntut pengelolaan pembelajaran yang terstruktur mulai dari penyusunan perencanaan program hingga evaluasi Capaian Pembelajaran peserta didik (Suyadi & Dahlia, 2022). Pada konteks RA Mutiara Insan, implementasi ini difokuskan pada pengaplikasian nilai-nilai tauhid melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang mencakup tiga tahapan operasional utama:

a) Tahap perencanaan (*planning*)

Tahap ini merupakan langkah strategis dalam merumuskan tujuan dan langkah-langkah konkret yang akan diambil di dalam kelas. Perencanaan di RA Mutiara Insan diwujudkan dalam penyusunan Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara spesifik mengintegrasikan materi *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* ke dalam kegiatan harian siswa. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), perencanaan merupakan penentu arah bagi proses pembelajaran agar tetap konsisten pada tujuan pengembangan karakter. Dalam tahap ini, guru memetakan konsep *Marifatullah* (mengenal Allah), *Marifatun*

Nabi (mengenal Nabi), dan *Marifatun Din* (mengenal Islam) ke dalam tema-tema yang dekat dengan dunia anak, sehingga landasan akidah yang dibangun relevan dengan tantangan zaman

b) Tahap pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana bertransformasi menjadi pengalaman belajar nyata melalui interaksi antara guru, siswa, dan buku sumber. Agar internalisasi nilai tauhid berjalan efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini, digunakan variasi metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode *storytelling* (bercerita)

Guru menceritakan keagungan penciptaan Allah dan kisah keteladanan Nabi dengan narasi yang imajinatif. Rizky Ramadhan (2020) menyatakan bahwa narasi membuat anak lebih mudah meneladani budi pekerti dibandingkan metode ceramah satu arah. Menurut Aisyah dan Hasanah (2024), penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini dapat ditransmisikan secara efektif melalui penggunaan metode bercerita interaktif yang melibatkan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran.

2) Metode tanya jawab

Metode ini dirancang untuk menstimulasi logika sederhana dan rasa ingin tahu anak mengenai siapa pencipta alam semesta. Hal ini selaras dengan teori Jean Piaget (1977) bahwa anak pada

tahap pra-operasional membutuhkan stimulus yang mendorong mereka mengaitkan fakta konkret dengan konsep yang dipelajari.

3) Metode *field trip* (karya wisata)

Siswa diajak mengamati ciptaan Allah secara langsung di lingkungan sekitar sekolah. Pengamatan langsung terhadap tanaman, hewan, dan fenomena alam menjadi bukti empiris keberadaan Sang Pencipta yang mampu memperkuat *fitrah* ketuhanan mereka.

c) Tahap evaluasi (*evaluating*) dalam pendidikan karakter tauhid

Evaluasi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis tauhid merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan pada transformasi menyeluruh yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

1) Paradigma evaluasi karakter holistik

Mengacu pada pemikiran Thomas Lickona (1991), karakter yang utuh mencakup tiga komponen yang saling berkaitan: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Lickona menegaskan bahwa evaluasi karakter yang berhasil harus mampu memotret hingga aspek *moral action*, yakni bagaimana nilai yang diyakini mewujud dalam perilaku nyata sehari-hari (Lickona, 2012).

Pada konteks pendidikan anak usia dini RA, evaluasi harus dilakukan secara autentik dan berkelanjutan. Penilaian di RA Mutiara Insan diimplementasikan melalui beberapa instrumen berikut:

1) Observasi perilaku (catatan anekdot)

   Guru melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku sosial dan religius siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Anita Yus (2011), catatan anekdot berfungsi untuk merekam peristiwa-peristiwa khusus atau perilaku signifikan yang muncul secara spontan, seperti kejujuran saat bermain, kesantunan dalam berucap, dan kepatuhan terhadap aturan. Hal ini memberikan gambaran konkret mengenai perkembangan karakter anak yang tidak bisa diukur dengan tes tertulis.

2) Hasil karya dan portofolio

   Penilaian dilakukan terhadap ekspresi anak melalui kegiatan kreatif seperti mewarnai atau aktivitas interaktif yang termuat dalam buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Menurut Hibana S. Rahman (2005), hasil karya merupakan cerminan dari daya imajinasi dan refleksi atas pemahaman konseptual anak. Melalui karya tersebut, pendidik dapat melihat sejauh mana anak mampu memvisualisasikan nilai-nilai tauhid yang telah diajarkan.

3) Internalisasi spiibadah dan perilaku terpuji

Evaluasi diarahkan untuk melihat sejauh mana "akar" tauhid yang ditanamkan mampu membuahkan budi pekerti yang kokoh. Menurut Maimunah (2012), keberhasilan pendidikan agama pada anak usia dini ditandai dengan munculnya kesadaran spiibadah awal yang membentengi mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Dalam tahap ini, evaluasi bertujuan mengukur ketahanan moral (*moral resilience*) anak berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

2) Karakteristik penilaian pada anak usia dini

Suharsimi Arikunto (2013) menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan harus memiliki prinsip komprehensif. Dalam menanamkan nilai tauhid, evaluasi tidak boleh membebani mental anak, melainkan harus bersifat naturalistik. Pendidik berperan sebagai instrumen yang menangkap esensi pertumbuhan ruhani anak tanpa membuat anak merasa sedang diuji, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan orisinal.

9. Analisis sinkronisasi kurikulum merdeka dengan materi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase fondasi RA. Elemen pertama dan utama dalam CP ini adalah Nilai Agama dan Budi Pekerti. Berikut adalah tabel sinkronisasi antara butir-butir CP dengan muatan materi dalam buku

Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids. Menurut Hidayah dan Kurniawan (2025), integrasi elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka (NABPK) di Raudhatul Athfal memerlukan penyelarasan antara capaian pembelajaran dengan materi keagamaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Tabel 2.2 Sinkronisasi antara butir-butir CP dengan muatan materi dalam buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*

Butir Capaian Pembelajaran (CP)	Materi dalam Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*	Analisis Implementatif
"Anak mengenal dan mempraktikan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya"	Landasan II (Ma'rifatul Islam): Pengenalan rukun iman, islam, dan ihsan.	Buku ini memfasilitasi anak untuk mengenal "siapa" yang memerintahkan ibadah (Allah) dan "apa" jalan yang ditempuh (Islam), bukan sekedar teknis gerakan salat.
"Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan"	Landasan I (Ma'rifatullah): Allah sebagai *Rabb* yang memelihara manusia.	Pemahaman bahwa tubuh adalah ciptaan Allah yang harus dijaga (amanah) menumbuhkan motivasi internal untuk hidup bersih sebagai wujud syukur (*ubudiyah*).
"Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaanya dan mempraktikan perilaku baik dan berakhlak mulia"	Landasan III (Ma'rifatun Nabi): Rasulullah sebagai teladan akhlak (*Uswatun Hasanah*)	Kisah-kisah Nabi Muhammad dalam buku ini memberikan contoh konkret bagaimana bersikap jujur, santun, dan peduli, sehingga moralitas anak memiliki *role model*.

“Anak menunjukkan rasa sayang untuk menjaga alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan”.	Landasan I (Ma’rifatullah): Dalil-dalil *kauniyah* (matahari, bulan, alam).	Visualisasi alam dalam buku ini “menyulap” konsep tauhid Rububiyyah menjadi kesadaran ekologis. Anak menjaga tanaman karena tahu itu adalah makhluk Allah.

Berdasarkan regulasi tersebut, buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* berperan dalam tiga level transformasi kurikulum:

a. Level kognitif (mengenal)

Buku ini memenuhi aspek mengenal simbol-simbol agama dengan menyajikan visualisasi Ka'bah, masjid, dan alam semesta yang membantu anak memahami identitas kemuslimannya secara sistematis (siapa Tuhannya, apa agamanya, siapa nabinya).

b. Level afektif (mencintai)

Kurikulum Merdeka menekankan pada "pengalaman belajar yang menyenangkan". Pendekatan naratif dan ilustratif dalam buku ini menghindarkan kesan doktriner yang kaku, sehingga menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah dan Rasul sejak dini.

c. Level psikomotorik

CP 033/2022 menuntut perwujudan akhlak mulia. Buku ini menggunakan konsep Ihsan (merasa diawasi Allah) sebagai kontrol batin. Di RA Mutiara Insan, ini menjadi kunci; anak tidak

hanya tahu perilaku baik secara teori, tetapi melakukannya secara konsisten karena landasan akidah yang kuat (*muraqabatullah*).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai implementasi tauhid maupun penggunaan buku yang sama.

1. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2021)
    a. Judul: *Internalisasi Nilai-Nilai Akidah melalui c di Pondok Pesantren Anak.*
    b. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa sistematika kitab *Al-Ushul Ats-Tsalasah* sangat efektif dalam membangun nalar teologis anak secara bertahap. Namun, fokus penelitian ini berada pada lingkungan informal (pesantren) dengan rentang usia yang lebih luas.
    c. Relevansi: Memberikan landasan bahwa materi kitab ini memang valid untuk segmentasi anak-anak.
    d. Perbedaan: Penelitian Anda berfokus pada jenjang formal RA (usia 4-6 tahun) dan menggunakan buku versi adaptasi (*for kids*).
2. Penelitian oleh Siti Aminah (2022)
    a. Judul: *Implementasi Kurikulum Tauhid untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu.*
    b. Hasil: Menemukan bahwa pembelajaran tauhid yang diintegrasikan dengan aktivitas alam (pembuktian ciptaan Allah) meningkatkan

rasa syukur dan ketaatan anak sebesar 85% berdasarkan observasi perilaku.

c. Relevansi: Mendukung variabel "Budi Pekerti" sebagai output dari pembelajaran tauhid.

d. Perbedaan: Penelitian Siti Aminah menggunakan kurikulum umum, sedangkan Anda menggunakan buku spesifik *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.

3. Penelitian oleh Rizky Ramadhan (2020)

a. Judul: *Metode Storytelling berbasis Kisah Nabi dalam Meningkatkan Nilai Agama dan Budi Pekerti di Raudhatul Athfal.*

b. Hasil: Penggunaan cerita (naratif) membuat anak lebih mudah meneladani budi pekerti Nabi dibandingkan metode ceramah.

c. Relevansi: Mendukung pilar kedua dalam *Al-Ushul Ats-Tsalasah*, yaitu *Marifatun Nabi*.

d. Perbedaan: Fokus penelitian Rizky hanya pada kisah Nabi, sementara Anda mencakup tiga pilar (Allah, Nabi, dan Agama) secara utuh.

4. Penelitian oleh Nurul Hidayah (2023)

a. Judul: *Efektivitas Media Buku Bergambar dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Anak Usia Dini.*

b. Hasil: Penggunaan media visual bergambar secara signifikan mempermudah anak memahami konsep abstrak tentang sifat-sifat Allah (Allah Maha Melihat dan Maha Pengasih).

c. Relevansi: Mendukung penggunaan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang sarat akan ilustrasi visual.

d. Perbedaan: Penelitian ini bersifat umum pada mata pelajaran Akidah Akhlak, bukan pada implementasi kitab tertentu.

5. Penelitian oleh Fatimah Zahra (2019)

a. Judul: *Penanaman Kesadaran Muraqabah (Merasa Diawasi Allah) untuk Membentuk Sikap Jujur pada Anak Usia 5-6 Tahun.*

b. Hasil: Penanaman tauhid rububiyah sejak dini menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter jujur pada anak, karena anak merasa takut melakukan kesalahan meski tanpa pengawasan guru.

c. Relevansi: Memberikan bukti empiris hubungan antara Tauhid (input) dan Budi Pekerti/Jujur (output).

d. Perbedaan: Lokus penelitian berbeda dan Anda lebih menekankan pada penggunaan sumber buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.

Tabel 2.3 Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	**Judul Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan (*Novelty*)**
Ahmad Fauzi	Internalisasi nilai akidah.	Materi kitab	Lokus di RA & Buku versi *for Kids*
Siti Aminah	Kurikulum tauhid & karakter	Fokus karakter	Menggunakan rujukan spesifik kitab klasik
Rizky Ramadhan	Storytelling kisah nabi	Subjek anak RA	Mencakup materi *Marifatullah* & *Islam*

Nurul Hidayah	Efektivitas buku bergambar	Penggunaan media	Konten khusus *Al-Ushul Ats-Tsalasah*
Fatimah Zahra	Kesadaran Muraqabah	Dampak ke Akhlak	Implementasi teknis berbasis buku sumber

C. Kerangka Pemikiran

Guna memperjelas alur penelitian, berikut adalah deskripsi kerangka berpikir:

1. Kondisi Awal

   a. Problematika karakter

      Kondisi objektif di dunia pendidikan, termasuk di RA Mutiara Insan, menunjukkan adanya tantangan besar di mana pendidikan karakter sering kali terjebak pada aspek formalitas perilaku atau sekadar pembiasaan lahiriah. Tanpa adanya kedalaman makna, karakter yang terbentuk akan bersifat rapuh dan mudah goyah saat menghadapi tekanan lingkungan. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran Thomas Lickona (1991) dalam karyanya *Educating for Character*, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang kokoh harus bermula dari *moral knowing* yang mendalam. Lickona berpendapat:

      "Karakter terdiri dari nilai-nilai operasional, nilai-nilai dalam tindakan. Karakter yang kuat melibatkan pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang saling terintegrasi." (Lickona, 2012).

Tanpa dasar spiibadah yang kuat, pendidikan karakter akan kehilangan jiwanya (*the soul of education*), sehingga perilaku baik yang muncul hanya menjadi topeng sosial sesaat, bukan manifestasi dari keyakinan batin yang tulus.

b. Akidah sebagai fondasi

Premis utama dalam penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai agama, khususnya tauhid, merupakan prioritas utama sebagai fondasi awal perkembangan anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah berfungsi sebagai "akar" yang menopang seluruh dahan dan buah perilaku (akhlak). Menurut Mansur (2005), pendidikan anak usia dini harus memprioritaskan aspek teologis karena pada masa inilah struktur kesadaran ketuhanan seorang anak mulai terbentuk.

Lebih lanjut, Doni Koesoema (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak boleh dilepaskan dari konteks nilai-nilai luhur yang diyakini oleh masyarakatnya. Bagi seorang Muslim, nilai luhur tertinggi adalah tauhid. Oleh karena itu, penguatan karakter di RA Mutiara Insan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya santun secara sosial, tetapi juga memiliki keteguhan akidah sebagai benteng dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan sekular.

c. Relevansi strategis di usia dini

Kondisi awal siswa pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) merupakan masa yang paling krusial. Zakiah Daradjat (2016) menekankan bahwa jika landasan akidah tidak diletakkan dengan kuat sejak dini, maka anak akan kehilangan arah nilai (*value disorientation*) saat beranjak dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa pengintegrasian kitab *Al-Ushul Ats-Tsalasah* dalam kurikulum merupakan upaya strategis untuk menyediakan "jangkar" spiibadah bagi siswa di tengah arus globalisasi.

2. Tindakan

Sebagai langkah konkret (tindakan), guru mengimplementasikan pembelajaran tauhid dengan menggunakan media utama buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Penggunaan media ini bertujuan untuk mengenalkan tiga pilar utama: mengenal Allah, mengenal Nabi, dan mengenal agama Islam. Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam *Prophetic Parenting*, mengenalkan tauhid sejak dini merupakan metode kenabian yang paling mendasar sebelum mengajarkan hukum-hukum agama lainnya. Dengan menyederhanakan konsep kitab klasik ke dalam format yang ramah anak, guru berupaya menjembatani pemikiran abstrak mengenai ketuhanan ke dalam pemahaman yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

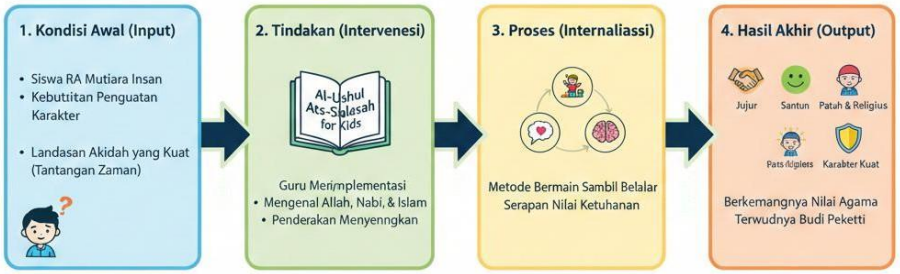
3. Proses

Terjadi internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam jiwa anak melalui metode bermain sambil belajar. Guru mengimplementasikan pembelajaran tauhid dengan menggunakan media utama buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Materi yang disampaikan mencakup mengenal Allah, Nabi, dan Islam melalui pendekatan yang menyenangkan. Pada prosesnya, internalisasi nilai-nilai ketuhanan dilakukan melalui pendekatan *play-based learning* atau bermain sambil belajar. Mengingat anak usia dini berada pada fase pra-operasional menurut Jean Piaget (1977), maka internalisasi nilai tidak dilakukan secara doktriner, melainkan melalui aktivitas yang menyenangkan. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa bermain adalah kodrat anak, sehingga melalui permainan, nilai-nilai tauhid dapat menyerap ke dalam jiwa anak tanpa merasa terbebani. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana anak tidak hanya menghafal, tetapi mulai merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Hasil Akhir (*Output*)

Berkembangnya nilai agama dan budi pekerti siswa yang tecermin dalam perilaku sehari-hari (jujur, santun, patuh, dan religius). Hasil akhir (output) dari penelitian ini adalah berkembangnya nilai agama dan budi pekerti siswa yang tecermin dalam perilaku sehari-hari seperti jujur, santun, patuh, dan religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam *Lembaga Budi*, akhlak mulia merupakan buah dari pohon tauhid yang akarnya tertanam kuat di dalam hati. Dengan demikian, penguatan

tauhid melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki integritas moral tinggi karena didasari oleh ketaatan kepada Sang Pencipta, sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam aspek nilai agama dan moral.



Gambar 2.2 kerangka Berpikir Implementasi Pembelajaran Tauhid di RA Mutiara Insan

Berdasarkan Gambar 2.2, alur penelitian ini diawali dengan Kondisi Awal (Input) yang melihat kebutuhan penguatan karakter pada siswa RA Mutiara Insan. Sebagai solusi, dilakukan Tindakan (Intervensi) berupa implementasi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang mencakup pengenalan Allah, Nabi, dan Islam. Proses (Internalisasi) dilakukan melalui metode bermain sambil belajar agar nilai ketuhanan dapat terserap dengan baik. Pada tahap akhir, diharapkan tercapai Hasil Akhir (Output) berupa perkembangan nilai agama dan terwujudnya budi pekerti anak yang jujur, santun, serta religius.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan jenis penelitian lapangan didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian di lingkungan alaminya, yaitu RA Mutiara Insan. Menurut Farida Nugrahani (2014: 48), penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci (*human instrument*). Dalam konteks ini, peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses implementasi pembelajaran tauhid berbasis buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* berlangsung tanpa melibatkan manipulasi variabel atau intervensi statistik.

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen yang melakukan interpretasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Sifat holistik dalam penelitian ini sangat krusial karena pengembangan nilai agama dan budi pekerti tidak dapat dilihat secara parsial, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan interaksi antara guru, materi (buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*), dan respons siswa. Peneliti berupaya menggali bagaimana internalisasi nilai-nilai tauhid tersebut membentuk karakter siswa di RA Mutiara Insan secara naturalistik.

B. Subjek dan Informan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RA Mutiara Insan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena lembaga ini secara konsisten mengintegrasikan literatur tauhid dalam kurikulum harian mereka. Mutiara Insan yang berlokasi di kawasan Perumahan Tingkir, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu institusi pendidikan anak usia dini di Salatiga yang secara konsisten telah mengintegrasikan literatur Islam klasik, khususnya melalui implementasi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, ke dalam kurikulum harian mereka untuk memperkuat landasan akidah siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang berada di

area perumahan memberikan gambaran sosiologis yang relevan mengenai tantangan pendidikan karakter anak di era modern.

2. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu dalam sebuah penelitian kualitatif bukan sekadar aspek administratif, melainkan strategi untuk menjamin kedalaman data. Peneliti menetapkan waktu penelitian selama enam bulan, terhitung sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Pemilihan durasi enam bulan ini didasarkan pada prinsip perpanjangan pengamatan dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2017: 327), durasi yang cukup di lapangan memungkinkan peneliti untuk membangun kepercayaan (*rapport*) dengan subjek penelitian, mempelajari kebudayaan atau kebiasaan di lembaga tersebut secara mendalam, serta menjamin keabsahan data melalui observasi yang berkelanjutan. Dalam konteks RA Mutiara Insan, durasi ini diperlukan untuk melihat konsistensi guru dalam mengimplementasikan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* serta dampaknya terhadap perkembangan budi pekerti siswa dalam satu siklus semester.

Selain itu, pemilihan Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026 sebagai waktu pelaksanaan didasarkan pada pertimbangan kalender akademik pendidikan anak usia dini. Syaodih Sukmadinata (2017: 18) menyatakan bahwa penelitian pendidikan harus menyesuaikan dengan

jadwal instruksional sekolah agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi riil proses belajar mengajar. Semester genap merupakan masa di mana anak-anak biasanya telah melewati fase adaptasi awal sekolah (pada semester ganjil), sehingga peneliti dapat mengamati kemajuan nilai agama dan budi pekerti secara lebih stabil dan optimal.

Secara sistematis, Sugiyono (2019: 213) menekankan bahwa jadwal penelitian merupakan pedoman kerja bagi peneliti agar setiap tahapan—mulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), hingga analisis data—dapat terlaksana secara terukur dan efisien. Adapun rincian rencana penelitian yang dipaparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian Tahun Ajaran 2025/2026

No	Tahapan Kegiatan Penelitian	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026
1	Tahap Persiapan						
	Penyusunan draf proposal dan instrumen	✓					
	Perizinan penelitian di RA Mutiara Insan	✓					
2	Tahap Pelaksanaan (Pengumpulan Data)						
	Observasi proses pembelajaran tauhid		✓	✓			
	Wawancara mendalam dengan subjek penelitian		✓	✓			
	Studi dokumentasi (RPP/Modul Ajar & foto)			✓	✓		
3	Tahap Analisis Data						

	Reduksi data dan penyajian data				✓	✓	
	Penarikan kesimpulan dan verifikasi					✓	
4	Tahap Penyelesaian						
	Penyusunan laporan akhir tesis					✓	✓
	Ujian munaqasah/sidang tesis						✓

3. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, dan membuat simpulan. Kehadiran peneliti dalam konteks ini tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai instrumen kunci yang berusaha memahami makna dari setiap interaksi pendidikan yang terjadi.

a. Tahapan terjun ke lapangan

Penelitian ini diawali dengan tahap pra-lapangan yang dimulai pada bulan Oktober 2025. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk melihat kesesuaian antara kurikulum tauhid yang direncanakan dengan realitas di kelas. Peneliti mulai aktif berada di lapangan secara intensif selama 3 bulan untuk mengikuti seluruh rangkaian program pembelajaran menggunakan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Kehadiran peneliti dilakukan secara terjadwal mengikuti ritme kegiatan sekolah, mulai dari penyambutan siswa di pagi hari hingga kegiatan penutup.

b. Membangun kepercayaan

Membangun hubungan yang dan saling percaya (*rapport*) dengan informan, khususnya para guru di RA Mutiara Insan, merupakan langkah krusial agar data yang diperoleh bersifat orisinal dan tidak dibuat-buat. Peneliti melakukan pendekatan melalui:

1) Pendekatan informal

Peneliti mengawali kehadiran dengan melakukan diskusi-diskusi ringan di ruang guru, ikut serta dalam kegiatan briefing pagi, dan menunjukkan sikap apresiatif terhadap tugas-tugas guru. Hal ini dilakukan agar guru merasa nyaman dan tidak merasa sedang "diadili" atau diawasi kinerjanya.

2) Transparansi tujuan

Peneliti menjelaskan secara jujur dan terbuka bahwa kehadiran di sekolah bertujuan untuk belajar dan mendokumentasikan praktik baik (*best practice*) penanaman tauhid, sehingga guru merasa menjadi mitra kolaboratif dalam penelitian ini.

3) Partisipasi pasif-aktif

Peneliti menempatkan diri sebagai sosok yang siap membantu (misalnya merapikan alat peraga atau membantu menertibkan siswa) tanpa mengintervensi otoritas guru dalam mengajar. Seiring berjalannya waktu, jarak antara peneliti dan

subjek penelitian menipis, sehingga interaksi yang terpantau menjadi lebih alami.

c. Posisi peneliti dalam observasi

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer partisipan (pengamat berperan serta). Menurut Sugiyono (2018), dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Peneliti duduk di dalam kelas atau di area bermain siswa, namun tetap menjaga batasan agar tidak mendominasi jalannya pembelajaran. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk:

1) Mendengar secara langsung dialog antara guru dan siswa saat membahas materi dalam buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.
2) Melihat ekspresi dan reaksi spontan siswa saat proses internalisasi nilai-nilai tauhid berlangsung.
3) Mencatat kejadian-kejadian unik (catatan anekdot) yang tidak tertangkap jika hanya menggunakan kamera atau rekaman suara.

Dengan memposisikan diri secara tepat, peneliti dapat menangkap fenomena pendidikan karakter secara holistik, mulai dari perencanaan yang dibuat guru hingga dampak nyata pada perilaku siswa di lapangan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang paling memahami fenomena yang diteliti. Kriteria utama dalam pemilihan subjek ini adalah keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi pembelajaran tauhid menggunakan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah RA Mutiara Insan sebagai informan kunci yang bertanggung jawab atas kebijakan kurikulum dan manajerial Lembaga.

Selain itu, subjek penelitian juga melibatkan guru kelas, khususnya pada kelompok A atau B, yang bertindak sebagai pelaksana teknis dalam mengintegrasikan materi tauhid ke dalam Modul Ajar dan kegiatan harian siswa. Siswa-siswi RA Mutiara Insan juga diposisikan sebagai subjek penelitian untuk diamati secara langsung perkembangan nilai agama dan budi pekerti mereka, seperti aspek kejujuran, kesantunan, dan kepatuhan sebagai dampak dari internalisasi nilai-nilai ketuhanan melalui metode bermain sambil belajar. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang melakukan interaksi langsung dengan para subjek tersebut guna memahami perilaku, persepsi, dan motivasi mereka secara holistik dan mendalam. Peneliti

secara spesifik memilih Kelompok B sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Kematangan linguistik dan komunikasi

Siswa Kelompok B (usia 5-6 tahun) secara umum telah memiliki kemampuan artikulasi dan kosa kata yang lebih luas dibandingkan Kelompok A. Hal ini sangat krusial dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti membutuhkan respons verbal yang lebih jelas saat proses observasi maupun wawancara sederhana (tanya jawab) untuk menggali sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tauhid yang diajarkan.

b. Kesiapan kognitif (tahap pra-operasional akhir)

Berdasarkan teori Jean Piaget, siswa Kelompok B berada pada fase akhir tahap pra-operasional yang mulai mampu memahami simbol-simbol dan narasi yang sedikit lebih kompleks. Karena buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* memuat konsep-konsep ketuhanan yang bersifat abstrak, siswa Kelompok B dinilai lebih siap untuk menangkap jembatan kognitif yang diberikan melalui ilustrasi dan cerita dalam buku tersebut.

c. Persiapan transisi ke jenjang dasar

Kelompok B merupakan fase terminal di Raudhatul Athfal sebelum siswa melanjutkan ke jenjang SD/MI. Oleh karena itu, internalisasi nilai agama dan budi pekerti pada kelompok ini menjadi sangat krusial sebagai 'bekal terakhir' atau pondasi

karakter yang harus dipastikan kekuatannya sebelum mereka memasuki lingkungan pendidikan yang lebih heterogen.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tauhid menggunakan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* serta perkembangan nilai agama dan budi pekerti yang dihasilkan.

D. Teknik pengumpulan data

Guna memperoleh data yang akurat dan kredibel, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif pasif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan perilaku siswa di luar kelas. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan alat penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan. Peneliti mengamati bagaimana guru menggunakan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dan bagaimana respon serta perubahan budi pekerti siswa.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi mengenai perencanaan, kendala, dan strategi internalisasi nilai. Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

3. Dokumentasi Peneliti

Mengumpulkan dokumen berupa modul ajar (RPP), foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, serta catatan anekdot perkembangan siswa.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian memiliki karakteristik yang mendasar dan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, posisi peneliti merupakan kunci utama dalam proses pengumpulan data.

1. Peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti sebagai instrumen memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh instrumen non-manusia. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa manusia sebagai instrumen memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Responsif

Peneliti mampu menanggapi setiap stimulus dari lingkungan dan menyesuaikan diri dengan variasi realitas yang ada di

lapangan. Lincoln dan Guba (1985) menambahkan bahwa sifat responsif ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara aktif dengan informan guna menggali informasi yang lebih dalam.

b. Adaptabel

Peneliti dapat beradaptasi dengan konteks lingkungan yang dinamis. Jika situasi di lapangan berubah, peneliti dapat segera mengubah strategi pengumpulan data tanpa harus merancang ulang instrumen dari awal (Creswell, 2016).Holistik: Mampu memahami situasi secara menyeluruh, tidak hanya parsial.

c. Holistic

Mampu memahami situasi secara menyeluruh, tidak hanya parsial. Peneliti tidak hanya melihat data yang tersurat, tetapi juga menangkap nuansa, bahasa tubuh, dan konteks sosiokultural yang melingkupi informan.

d. Berbasis Pengetahuan

Peneliti dapat memproses data secara langsung, mengklarifikasi hal-hal yang ambigu, serta melakukan kategorisasi dan rangkuman seketika di lapangan melalui teknik *member check* sederhana.

Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki wawasan yang luas dan *theoretical sensitivity* (sensitivitas teoritis) yang tajam. Hal ini diperlukan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan yang mendalam, melakukan analisis yang kritis, serta

mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi sebuah gambaran ilmiah yang jelas dan bermakna.

2. Instrumen pendukung (pedoman pengumpulan data)

Meskipun peneliti bertindak sebagai instrumen utama, untuk menjaga objektivitas dan fokus penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah, peneliti menggunakan instrumen pendukung atau alat bantu. Hal ini sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985) bahwa instrumen manusia perlu dilengkapi dengan alat-alat bantu untuk meningkatkan presisi. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pedoman wawancara (*interview guide*)

Berisi kerangka pertanyaan pokok yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk menggali informasi mendalam dari informan namun tetap fleksibel mengikuti dinamika percakapan.

b. Panduan observasi

Digunakan sebagai lembar pengamatan untuk mencatat fenomena, perilaku, dan keadaan lingkungan di lokasi penelitian secara sistematis.

c. Alat bantu dokumentasi

Berupa alat perekam suara (*voice recorder*), kamera, dan catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam data agar memiliki bukti otentik dan memudahkan proses transkripsi data.

F. Pemeriksaan keabsahan data

Guna menjamin validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Norman K. Denzin (1978) mendefinisikan triangulasi sebagai kombinasi dari dua atau lebih metode, sumber data, peneliti, atau teori dalam satu studi tunggal tentang suatu fenomena. Tujuan utama dari teknik ini bukanlah untuk mencari kebenaran tunggal, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2018) dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan*, "Tujuan triangulasi bukan untuk menentukan kebenaran tentang suatu fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki."

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua jenis triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam konteks penelitian di RA Mutiara Insan, peneliti membandingkan data hasil observasi perilaku siswa sehari-hari dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah mengenai efektivitas buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Menurut Patton (2002) dalam *Qualitative Research & Evaluation Methods*, triangulasi sumber berarti membandingkan perspektif orang-orang dengan berbagai sudut pandang yang berbeda

terhadap satu situasi yang sama. Dengan membandingkan pernyataan guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dan kepala sekolah sebagai manajerial kurikulum, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif mengenai perkembangan karakter religius siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan dokumen-dokumen yang tersedia di sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan anekdot siswa, serta foto kegiatan pembelajaran. Lexy J. Moleong (2017) dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa triangulasi teknik melibatkan pengecekan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Jika data dari hasil wawancara mengenai kemandirian siswa sinkron dengan bukti yang ditemukan dalam catatan anekdot atau dokumen portofolio siswa, maka data tersebut dinyatakan memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan lapangan maupun hasil wawancara mengenai pembelajaran tauhid. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam buku *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, proses ini bukan sekadar meringkas, melainkan bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, dan membuang data yang tidak perlu guna mengarahkan peneliti pada simpulan akhir. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2018) dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* menegaskan bahwa mereduksi atau mengondensasi data berarti memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif. menyusun sekumpulan informasi secara terorganisir agar memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan di RA Mutiara Insan. Matthew B. Miles, dkk. (2014) menekankan bahwa penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks sangat membantu peneliti untuk memahami pola-pola yang kompleks dan merancang tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Hal ini diperkuat oleh John W. Creswell (2016) yang menyatakan bahwa penyajian data yang sistematis merupakan kunci untuk memvalidasi temuan kualitatif agar pembaca dapat mengikuti alur logika peneliti

dalam menghubungkan penggunaan media *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dengan perkembangan perilaku siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan mengenai perubahan budi pekerti siswa, kemudian melakukan verifikasi kebenaran data tersebut secara terus-menerus. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi yang ketat melalui triangulasi data. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2017) dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk menguji keabsahan makna yang muncul, sehingga hasil penelitian mengenai nilai religiusitas siswa memiliki kredibilitas dan objektivitas yang tinggi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil dan identitas lembaga

RA Mutiara Insan merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Salatiga. Secara geografis, lembaga ini berlokasi di Perumahan Telaga Mukti II Blok I Nomor 11A, Kelurahan Tingkir Tengah, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, sebuah lingkungan yang memiliki karakteristik masyarakat religius namun dinamis. Lembaga ini memiliki semangat awal untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga kokoh secara akidah.

Sebagai bentuk komitmen terhadap penjaminan mutu pendidikan, RA Mutiara Insan telah meraih Akreditasi A (Sangat Baik) dari Badan Akreditasi Nasional. Hal ini membuktikan bahwa standar manajerial, sarana prasarana, hingga proses pembelajaran di lembaga ini telah memenuhi kriteria nasional. Saat ini, RA Mutiara Insan melayani total 65 siswa yang terbagi secara proporsional ke dalam dua tingkatan, yaitu Kelompok A (usia 4-5 tahun) dan Kelompok B (usia 5-6 tahun).

Peneliti mengamati bahwa identitas lembaga ini sangat lekat dengan nuansa literasi Islam. Hal ini terlihat dari penataan lingkungan sekolah yang didesain secara edukatif. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan

atribut-atribut asmaul husna dan kutipan hadis-hadis pendek yang disesuaikan dengan bahasa anak. Identitas ini menjadi landasan kuat bagi sekolah dalam menerapkan program-program inovatif, salah satunya adalah integrasi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* ke dalam kurikulum inti sekolah. Keberadaan lembaga ini di tengah pemukiman warga juga menjadikannya sebagai harapan bagi para orang tua yang mendambakan penguatan tauhid sebagai fondasi utama karakter anak mereka sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

2. Visi dan misi RA Mutiara Insan

Visi merupakan arah kebijakan jangka panjang yang menjadi identitas sebuah lembaga pendidikan. RA Mutiara Insan memiliki visi utama yaitu membetuk generasi bertauhid dan berakhlak mulia. Visi ini menunjukkan komitmen sekolah yang sangat kuat terhadap penanaman nilai-nilai ketuhanan sebagai pembentukan karakter anak.

Secara lebih spesifik, visi ini diterjemahkan ke dalam beberapa poin misi utama, di antaranya:

a. Menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang berbasis pada pemurnian akidah.
b. Membiasakan perilaku santun dan jujur yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW.
c. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui media literasi Islam yang kreatif.

Bagi peneliti, visi dan misi tersebut memiliki keterkaitan organik yang sangat erat dengan judul tesis ini. Visi generasi bertauhid merupakan payung besar bagi penggunaan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan akidah di RA Mutiara Insan bukan sekadar program tambahan atau kurikulum sampingan, melainkan menjadi ruh atau jantung dari seluruh aktivitas pendidikan yang ada.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa pemilihan visi ini berimplikasi langsung pada metode pengajaran. Pada lembaga ini, budi pekerti tidak diajarkan sebagai etika sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai buah dari pohon tauhid. Landasan filosofis inilah yang menjadi dasar peneliti memilih RA Mutiara Insan sebagai lokasi penelitian, karena adanya konsistensi antara visi misi dengan implementasi praktis di lapangan melalui literatur *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang bertujuan mengembangkan nilai agama dan budi pekerti siswa secara integral.

3. Karakteristik guru dan siswa

Tenaga pendidik di RA Mutiara Insan merupakan pilar utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama. Saat ini, sekolah didukung oleh 6 orang guru yang seluruhnya merupakan lulusan Strata Satu (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan PAUD dari berbagai perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan ini sangat relevan dengan judul tesis peneliti, karena guru memiliki kompetensi pedagogik dalam menyederhanakan konsep teologi yang berat menjadi bahasa yang dipahami anak.

Tabel 4.1 Keadaan Guru RA Mutiara Insan

No	Nama	Jabatan
1	Aisyah Yanuar, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Dewi Anggraini, S.Pd.	Guru
3	Oktarin	Guru
4	Nining	Guru
5	Devi	Guru
6	Balqis Yanuar Sugrindo A.S. S.Pd.	Guru
7	Radha Sita Prabandari, S.Pd.	Guru

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik RA Mutiara Insan

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelompok PAUD	1	15
2	Kelompok A	2	30
3	Kelompok B	2	20

Peneliti mengamati bahwa guru di RA Mutiara Insan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model*. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura bahwa anak usia dini belajar melalui peniruan. Pada konteks ini, guru menunjukkan keseriusan dalam mendalami materi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* sebelum menyampaikannya, serta mempraktikkan langsung budi pekerti yang ada dalam buku tersebut, seperti kejujuran dan kesantunan, dalam interaksi harian dengan rekan sejawat maupun siswa.

Sementara itu, subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok B yang berjumlah 20 anak. Karakteristik siswa di RA Mutiara Insan tergolong heterogen, berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, mulai dari keluarga akademisi, wiraswasta, hingga pegawai.

Namun, perbedaan latar belakang ini tidak menghalangi tingginya minat mereka terhadap literasi agama.

Secara psikologis, siswa Kelompok B berada pada b kelompok ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal-hal yang bersifat ketuhanan (fitrah). Mereka menunjukkan respon yang sangat positif setiap kali sesi *tauhid for kids* berlangsung. Siswa cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai budi pekerti ketika narasi tauhid disampaikan melalui pendekatan visual dan cerita yang ada di dalam buku sumber, sehingga karakteristik siswa yang aktif dan imajinatif ini menjadi faktor pendukung utama dalam proses implementasi pembelajaran tauhid di sekolah ini.

4. Integrasi kitab Tauhid klasik ke *For Kids*

Salah satu aspek yang menjadikan RA Mutiara Insan unik dan memiliki nilai distingsi tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan setingkat lainnya adalah penerapan kurikulum khususnya. Berbeda dengan mayoritas Raudhatul Athfal (RA) yang umumnya hanya memfokuskan pembelajaran agama pada aspek ibadah formal seperti hafalan doa harian dan tata cara ibadah secara mekanistik, RA Mutiara Insan memiliki program unggulan yang disebut dengan *tauhid for Kids*.

Pada program ini, sekolah melakukan langkah inovatif dengan mensinergikan kurikulum merdeka (pada elemen nlai agama dan budi pekerti) dengan materi bersumber dari kitab klasik, yaitu buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Buku ini dipilih secara sengaja oleh tim kurikulum sekolah karena memiliki keunggulan ganda yaitu secara konten dan secara

metodologi. Secara konten yaitu tetap menjaga keotentikan dan kemurnian isi kitab asli karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang membahas tiga landasan pokok yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi, dan mengenal Agama Islam. Secara Metodologi yaitu dikemas dengan pendekatan visual yang sangat kuat, penuh warna, dan menggunakan bahasa naratif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

Integrasi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya tahu tentang agamanya secara dasar, tetapi membangun pondasi akidah yang kokoh sejak dini. Pihak sekolah meyakini bahwa dengan mengenalkan siapa itu tuhan dan siapan itu rasul. Pendekatan menyenangkan, maka budi pekerti luhur akan muncul secara alami sebagai bentuk konsekuensi iman. Keunikan inilah yang menempatkan RA Mutiara Insan sebagai institusi yang berupaya melakukan pengubahan materi teologi yang berat menjadi materi ajar yang segar, imajinatif, dan aplikatif bagi anak-anak.

5. Sarana dan pasarana pendukung

Keberhasilan implementasi pembelajaran tauhid berbasis buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* di RA Mutiara Insan tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang representatif. Pihak lembaga menyadari bahwa anak usia dini membutuhkan dukungan lingkungan fisik untuk memahami konsep-konsep keimanan. Oleh karena itu, sekolah menyediakan beberapa fasilitas kunci sebagai berikut:

a. Pojok literasi tauhid

Tersedia sudut baca yang dirancang secara ergonomis dan nyaman dengan alas karpet serta bantal duduk. Di area ini, buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* diletakkan pada rak buku terbuka yang mudah dijangkau oleh anak, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi mandiri antara siswa dengan literatur tersebut kapan saja.

b. *Worksheet* tentang bagian tubuh makhluk hidup

Sejalan dengan landasan *Ma'rifatullah*, sekolah menyediakan berbagai alat peraga konkret worksheet tentang bagian tubuh makhluk hidup. Berdasarkan dalil *kauniyah* (alam) yang dibahas di dalam buku, sehingga anak dapat melihat korelasi langsung antara teks literatur dengan bukti kekuasaan Allah di dunia nyata.

c. Fasilitas multi media

Tersedia proyektor dan sistem suara untuk menampilkan ilustrasi digital dan animasi yang dikembangkan dari isi buku tersebut. Penggunaan media digital ini bertujuan untuk memperkuat memori anak melalui pendekatan teks dan visual bergerak, sehingga materi tauhid menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

d. Lingkungan belajar outdoor

Sekolah memanfaatkan area taman dan kebun sekolah sebagai laboratorium tauhid alami. Di area ini, guru sering mengajak siswa melakukan observasi langsung terhadap tanaman dan hewan sebagai praktik nyata dari materi yang ada di dalam buku, memperkuat pemahaman anak bahwa Allah adalah Sang Pemelihara.

Ketersediaan sarana dan prasarana ini membuktikan bahwa RA Mutiara Insan telah melakukan investasi strategis dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa. Fasilitas yang lengkap ini memudahkan guru dalam melakukan transformasi nilai, sehingga pesan-pesan tauhid dapat tersampaikan secara optimal dan menyenangkan bagi anak.

B. Penyajian data dan analisis

1. Implementasi pembelajaran tauhid berdasarkan buku *Al-Ushul Ats Tsalah for kids*

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, implementasi pembelajaran tauhid di RA Mutiara Insan Salatiga dilakukan secara terstruktur. Guru tidak hanya menggunakan buku tersebut sebagai bacaan tambahan, tetapi menjadikannya sebagai rujukan utama dalam proses instruksional yang dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan di RA Mutiara Insan tidak terjadi secara kebetulan atau spontanitas belaka. Berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan, pembelajaran tauhid yang bersumber dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* diawali dengan pijakan perencanaan yang cukup matang dan terstruktur. Pihak sekolah, khususnya kepala RA, guru kelas B, menyadari betul bahwa

mengajarkan konsep akidah kepada anak usia 5–6 tahun memiliki tingkat kerumitan tersendiri. Konsep teologi yang cenderung abstrak harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang renyah, konkret, dan dekat dengan keseharian anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala RA Mutiara Insan serta dokumen perangkat pembelajaran yang peneliti cermati, terdapat beberapa langkah strategis yang dilakukan guru pada tahap perencanaan ini yaitu:

1) Pembuatan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka

Langkah awal yang dilakukan guru adalah membedah isi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dan menyelaraskannya dengan elemen nilai agama dan budi pekerti pada kurikulum merdeka (Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022). Peneliti melihat bagaimana guru tidak menelan mentah-mentah sistematika kitab klasik, melainkan membaginya ke dalam tiga pilar yang disesuaikan dengan topik mingguan, yaitu:

a) Landasan mengenal Allah

Guru memetakan materi ini untuk mengenalkan Allah sebagai *Rabb* melalui pengamatan alam sekitar (dalil *kauniyah*). Target perencanaannya adalah menumbuhkan rasa kagum, syukur, serta kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*).

b) Landasan mengenal Nabi Muhammad SAW

Guru merancang cerita-cerita pilihan dari buku yang menonjolkan sifat kesantunan, kejujuran, dan kasih sayang Nabi. Materi ini disiapkan sebagai pijakan keteladanan bagi perilaku anak sehari-hari.

c) Landasan mengenal agama islam

Guru menyusun alur pengenalan rukun Islam dan ibadah harian melalui pendekatan yang menyenangkan, dengan tujuan melatih kemandirian anak dalam beribadah seperti wudhu dan salat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dewi selaku guru utama kelompok B menyampaikan bahwa:

> "Anak usia RA itu kan belum bisa kita ceramahi soal teologi yang berat-berat ya, Mbak. Jadi di RPP dan modul ajar, materi dari buku Al-Ushul for Kids ini kami terjemahkan dulu. Misalnya, saat mau bahas tauhid Rububiyah, di perencanaan kami tidak pakai istilah yang rumit, tapi kami susun kegiatan mengamati tanaman di halaman. Jadi anak paham kalau Allah itu ada dan Maha Pencipta lewat apa yang mereka lihat." (Wawancara, 20 Mei 2026)

Pada tahap ini yang dilakukan oleh guru di RA Mutiara Insan adalah menyusun perencanaan pembelajaran yang matang. Berdasarkan dokumen modul ajar (RPP) yang peneliti peroleh, materi dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* telah diintegrasikan ke dalam elemen nilai agama dan budi pekerti.

Pada perencanaan ini, guru menetapkan beberapa indikator ketercapaian yang sangat spesifik untuk anak usia dini, yaitu:

1) Anak mampu menyebutkan Allah sebagai satu-satunya Rabb dan Pencipta (*Ma'rifatullah*).
2) Anak mulai mengenal identitas diri sebagai Muslim dan mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.
3) Anak mampu mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam yang ada di sekitar mereka.

Untuk mencapai indikator tersebut, guru melakukan strategi penyederhanaan bahasa. Mengingat kitab asli *Al-Ushul Ats-Tsalasah* mengandung istilah teologi yang sulit dpahami anak-anak, guru merancang penyampaian materi dengan metode naratif dialogis. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Dewi sebagai guru Kelompok B yang menyatakan:

"Materi tauhid ini kan sebenarnya berat ya, Mbak Farida. Jadi dalam RPP), kami fokus pada penyederhanaan kata. Misalnya, kata 'Uluhiyyah' tidak kami sebutkan secara langsung, tapi kami ganti dengan konsep 'Allah Sang Maha Pencipta dan Pengatur'. Kami susun cerita agar anak merasa sedang mendengar kisah seru, bukan sedang menghafal." (Wawancara, 20 Mei 2026)

Tabel 4.3 Pemetaan Perencanaan Pembelajaran Tauhid Kelopok B RA Mutiara Insan

Materi Utama Kitab	Indikator Perencanaan Modul Ajar	Metode dan Media yang Dirancang	Target Aspek Pekerti
Landasan mengenal Allah (*ma'rifatullah*)	Anak mengenali Allah sebagai Pencipta dan merasa selalu diawasi (*Al-Bashir*).	*Storytelling* buku + observasi lingkungan sekolah (alam).	Kejujuran (*muraqabah*)

Landasan mengenal Rasul (*ma'rifatur Rasul*)	Anak mengenal sosok Nabi Muhammad SAW dan meneladani adabnya.	Narasi kisah Nabi + tanya jawab interaktif.	Kesantunan dalam berucap & bertindak
Landasan mengenal agama (*ma'rifatuddin*)	Anak memahami identitas Islam dan tata cara ibadah harian.	Praktik wudhu/salat	Kemandirian beribadah

2) Penyusunan modul ajar dan penentuan metode pembelajaran

Berdasarkan dokumen modul ajar kelompok B semester genap tahun ajaran 2025/2026 yang peneliti periksa, guru telah merancang pembelajaran yang variatif. Peneliti mencatat bahwa guru tidak menggunakan metode ceramah. Guru juga telah menyiapkan media pendukung yang selaras dengan isi buku, seperti menyiapkan kartu gambar (*flashcard*) dan mengatur jadwal kunjungan ke kebun sekolah sebagai bentuk observasi nyata. Perencanaan yang detail ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan pedagogis dalam menjembatani antara konten ajar dengan kapasitas kognitif anak usia RA yang masih berada pada tahap konkret. Pada modul tersebut, strategi yang dirancang mendominasikan tiga pendekatan utama yaitu metode bercerita (*storrytelling*) dengan memanfaatkan narasi dan ilustrasi visual dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* untuk memantik

imajinasi anak. Selain itu juga dengan metode tanya jawab interaktif yang dirancang untuk menstimulasi daya nalar kritis anak usia dini (sesuai tahap pra-operasional Piaget) melalui pertanyaan pemantik seperti, *"Siapa yang menciptakan mata indah kita?"* atau *"Mengapa kita harus jujur walau tidak ada orang yang lihat?"*. Metode pembiasaan dan praktik langsung (*field trip*) yaitu merencanakan kegiatan observasi lingkungan sekolah dan pembiasaan kalimat *thayiybah* serta doa harian.

3) Penyiapan media pembelajaran dan penataan lingkungan belajar

Selain menyiapkan modul ajar, tahap perencanaan juga mencakup kesiapan teknis media. Guru memastikan ketersediaan buku fisik *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* agar dapat dijangkau dan dilihat langsung oleh anak-anak. Peneliti mengamati bahwa guru juga menyiapkan alat peraga pendukung, seperti gambar-gambar ciptaan Allah (matahari, hewan, tumbuhan) serta perlengkapan mewarnai yang nantinya digunakan dalam tahap ekspresi/hasil karya anak.

Pada tahap perencanaan peneliti lampirakan dokumen modul ajar kelompok B pekan ke-6 pada lampiran 1 yang secara eksplisit memuat tujuan pembelajaran berbasis buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap seluruh rencana pembelajaran dalam modul ajar diuji di lapangan. Berdasarkan

observasi partisipan yang peneliti lakukan selama tiga bulan di Kelompok B RA Mutiara Insan Salatiga, proses transmisi nilai-nilai tauhid berbasis buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* tidak berlangsung secara kaku. Guru mengemas pembelajaran ini melalui pendekatan bermain sambil belajar, menyelaraskan materi yang dipakai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase pra-operasional (Piaget, 1977).

Berdasarkan pengamatan peneliti, struktur pelaksanaan pembelajaran terbagi ke dalam tiga segmen utama setiap harinya, yaitu Pembiasaan Pagi (Rutin), Kegiatan Inti (Eksplorasi dan *Storytelling*), serta Kegiatan Penutup (*Refleksi*).

1. Pembiasaan pagi dan penanaman kemandirian beribadah (*Ma'rifatuddin*)

   Pelaksanaan pembelajaran diawali sejak pukul 07.30 WIB. Peneliti mengamati bagaimana nilai Tauhid Uluhiyah dan *Ma'rifatuddin* (mengenal Islam) ditanamkan bukan sekadar melalui perintah verbal, melainkan lewat pembiasaan yang konsisten.

   Saat bel masuk berbunyi, anak-anak Kelompok B secara mandiri menuju tempat wudhu. Peneliti mencatat sebuah momen penting ketika Ravin (5.5 tahun) merapikan tempat gulungan sarungnya sendiri tanpa diminta oleh guru. Ketika peneliti

mengonfirmasi hal ini dalam obrolan santai, Ravin menjawab dengan polos.

"Aku kan anak Islam. Kata Bu Guru di buku itu, Allah suka sama anak yang bersih dan mandiri kalau mau shalat."

Pengamatan ini membuktikan bahwa pemahaman rukun Islam yang termuat dalam landasan II buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* berhasil membentuk kemandirian beribadah. Anak-anak tidak bertindak karena rasa takut akan hukuman guru, melainkan tumbuh kesadaran (*ubudiyah*) bahwa ibadah adalah kebutuhan dan identitas mereka sebagai muslim.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan transmisi Tauhid melalui *storytelling* dan eksplorasi alam (*dalil kauniyah*). Pada pukul 08.45 WIB, suasana kelas Kelompok B ditata sedemikian rupa. Anak-anak duduk melingkar di atas karpet pada pojok literasi tauhid. Guru memegang buku fisik *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang kaya warna.

a) Metodologi *storytelling* dan internalisasi kesantunan (*Ma'rifatur Rasul*)

Guru membacakan halaman buku yang mengisahkan kelembutan dan kejujuran Nabi Muhammad SAW. Guru tidak sekadar membaca teks, tetapi memainkan intonasi suara, mimik wajah, serta memanfaatkan ilustrasi buku untuk

memancing imajinasi anak. Terjadi dialog interaktif antara guru dan siswa:

Guru	:	*"Anak-anak, lihat gambar ini. Ketika Nabi Muhammad dipanggil oleh orang tuanya atau dipanggil temannya, Nabi selalu menengokkan seluruh badannya dengan tersenyum dan menjawab dengan kata-kata yang lembut. Siapa di sini yang mau dicintai Allah karena meniru sifat santun Nabi?"*
Siswa (Serentak)	:	*"Saya, Bu Guru!"*
Aisyah (Siswa)	:	*"Bu, kalau aku ngomongnya teriak-teriak sama Mas, berarti belum niru Nabi dong ya?"*
Guru	:	*"MasyaAllah pintar sekali Aisyah. Kalau mau meniru Nabi, suaranya diatur yang santun dan halus ya sayang."*

Melalui teknik naratif yang komunikatif ini, konsep *Ma'rifatur Rasul* bertransformasi dari sekadar hafalan silsilah menjadi peneladanan konkret. Pembentukan sikap santun anak terstimulasi karena anak mendapati sosok *role model* ideal yang hidup dalam imajinasi mereka melalui buku tersebut.

b) *Field Trip* sederhana dan internalisasi kejujuran melalui sifat *Al-Bashir* (*Ma'rifatullah*)

Usaha mengajarkan landasan mengenal Allah Ta'ala, guru mengajak anak-anak keluar ruang kelas menuju halaman sekolah. Anak-anak dibekali kaca pembesar (lup) untuk mengamati tanaman hias, semut, dan daun-daun yang gugur.

Di bawah pohon mangga, guru mengaitkan pengamatan fisik tersebut dengan teks buku terjadi percakapan antara guru dan murid.

Guru	:	*"Pohon ini tumbuh, semut kecil ini bergerak, siapa yang menciptakan dan memberi mereka makan?"*
Siswa (Serentak)	:	*"Allah!"*
Guru	:	*"Nah, kalau semut yang sekecil ini di bawah daun saja Allah tahu dan lihat, kira-kira kalau kita ngambil mainan teman atau bohong, Allah melihat tidak?"*

Pada percakapan di atas terlihat guru menyinggung tentang kesadaran *muraqabah* (perasaan senantiasa diawasi) pada pernyataam: *"Nah, kalau semut yang sekecil ini di bawah daun saja Allah tahu dan lihat, kira-kira kalau kita ngambil mainan teman atau bohong, Allah melihat tidak?"*

Dampak dari penanaman sifat *Al-Bashir* (Maha Melihat) ini terlihat nyata saat kegiatan bermain *Loose Parts* di area dalam kelas. Peneliti mencatat peristiwa anekdot ketika Arshaka secara tidak sengaja merusakkan susunan balok milik temannya, Umar. Tanpa ada guru di dekatnya, Rayhan langsung mendatangi Umar dan berkata: *"Umar, maaf ya, balokmu tak sengaja ketendang sama aku"*

Kejadian ini menjadi bukti empiris yang sangat kuat bahwa sikap jujur tumbuh dari dasar tauhid yang menghujam

(*muraqabatullah*), bukan sekadar kepatuhan semu karena diawasi oleh manusia.

c) Refleksi penutup dan ekspresi kreatif

Sebelum kelas berakhir pada pukul 10.30 WIB, anak-anak diberikan lembar aktivitas yang bersumber dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Mereka mewarnai kaligrafi sederhana bertuliskan *Allah Rabbi* dan gambar ciptaan-Nya. Kegiatan mewarnai ini berfungsi sebagai media sublimasi kognitif ke dalam bentuk portofolio. Proses belajar ditutup dengan refleksi singkat di mana guru memvalidasi perasaan anak dan menguatkan kembali pesan-pesan moral yang dipelajari sepanjang hari.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan titik krusial dalam siklus pembelajaran untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai tauhid berhasil tertanam pada diri anak, sekaligus menilai efektivitas penggunaan media buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Berdasarkan pengamatan mendalam dan penelusuran dokumen yang peneliti lakukan, proses evaluasi pembelajaran tauhid di lembaga ini tidak didasarkan pada tes tertulis yang bersifat membebani kognitif anak. Mengingat karakteristik anak usia dini yang berada pada fase perkembangan yang unik, pendidik menerapkan pendekatan evaluasi Autentik yang

mencakup aspek kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku harian).

Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi ini terintegrasi melalui tiga instrumen utama yang saling menguatkan, yaitu penilaian kinerja harian, analisis lembar aktivitas buku, serta evaluasi kolaboratif bersama orang tua.

1. Penilaian kinerja harian

   Pada pengukuran pemahaman anak terhadap tiga landasan utama, pendidik mengandalkan teknik observasi sistematis yang dituangkan ke dalam catatan anekdot dan skala capaian perkembangan harian.

   Peneliti mencermati bahwa keberhasilan penanaman tauhid tidak dinilai dari seberapa lancar anak menghafal teks matan, melainkan dari perilaku. Sebagai contoh, pada indikator *Ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan pemahaman sifat *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), pendidik tidak sekadar menanyakan definisi, melainkan menilai bagaimana anak merespons dan memperlakukan makhluk ciptaan Allah di sekitarnya.

   Pada salah satu lembar jurnal observasi harian guru yang peneliti kaji, tercatat perkembangan afektif siswa bernama Yasmin (5 tahun):

   "Yasmin menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator Ma'rifatullah. Saat kegiatan bermain di halaman, Yasmiin mengingatkan temannya agar tidak menginjak barisan semut dengan berkata: 'Jangan diinjak, itu kan ciptaan Allah juga,

kasihan.' Hal ini menunjukkan internalisasi rasa kasih sayang berbasis tauhid telah terbangun (Capaian: Berkembang Sangat Baik/BSB)."

Data di bawah ini mengonfirmasi wawancara peneliti dengan guru kelas kelompok B, Dewi Anggraini, S.Pd., yang menyatakan:

"Kalau untuk anak usia dini, evaluasi tauhid itu tidak bisa pakai ujian tanya jawab kaku. Kita lihat dari habituasi dan respon spontan mereka sehari-hari. Buku Al-Ushul Ats Tsalasah for Kids itu memberi kita acuan indikator sikapnya, lalu kami sebagai guru yang mengobservasi pemunculan sikap itu di kelas."

2. Analisis hasil karya dan lembar aktivitas

Pada saat mengukur capaian kognitif dan motorik halus, pendidik memanfaatkan fitur lembar aktivitas yang terintegrasi di dalam buku *Al Ushul Ats Tsalasah for Kids*. Evaluasi ini dilakukan secara berkala setelah satu pokok bahasan landasan selesai disajikan.

Peneliti mengamati bahwa lembar aktivitas seperti mencocokkan gambar ciptaan Allah dan buatan manusia, mewarnai kaligrafi tauhid, atau menebalkan huruf hijaiyah nama-nama Nabi berfungsi sebagai instrumen evaluasi kognitif yang menyenangkan. Berdasarkan penelusuran portofolio anak yang peneliti lakukan, pendidik memberikan penilaian tidak hanya berupa stempel atau bintang, tetapi juga catatan kualitatif.

Sebagai contoh, pada lembar aktivitas Landasan *ma'rifatur Rasul*), seorang siswa bernama Nun berhasil menyelesaikan tugas mengurutkan gambar sifat dan adab meneladani Nabi. Pendidik memberikan apresiasi tertulis di pojok halaman buku: *"MasyaAllah, Nun sudah paham adab berbicara santun meniru Rasulullah. Tingkatkan terus ya, sayang."* Penilaian berbasis portofolio ini terbukti efektif memberikan motivasi internal pada anak tanpa menimbulkan kecemasan belajar.

3. Evaluasi kolaboratif berbasis buku penghubung dan *parenting dialog*

Salah satu temuan menarik yang peneliti dapatkan di lapangan adalah adanya evaluasi dari sekolah hingga ke rumah. Pendidik menyadari bahwa porsi terbesar pembentukan karakter tauhid berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tahap evaluasi ini melibatkan orang tua secara aktif melalui penggunaan buku penghubung pembentukan karakter tauhid.

Setiap akhir pekan, orang tua mengisi lembar ceklis sederhana yang mengonfirmasi perkembangan perilaku anak di rumah, seperti kemandirian salat, kejujuran saat berbicara, dan kepedulian terhadap lingkungan. Peneliti mengutip hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa, Ibu Dian (orang tua dari Ravin):

"Sangat membantu sekali, Mbak. Ada poin pembiasaan di rumah. Jadi saya di rumah tinggal meneruskan apa yang diajarkan guru

di sekolah. Kalau di sekolah lagi bahas tentang Allah Maha Melihat, di rumah saya tinggal mengingatkan Ravin kalau mau berbuat jail, 'Ingat kata Bu Guru di sekolah, Allah lihat lho.' Nanti catatan perkembangan Faris di rumah saya tulis di buku penghubung."

Melalui mekanisme ini, evaluasi pembelajaran tauhid tidak berhenti sebagai formalitas administratif sekolah semata, melainkan menjadi alat kontrol sosial dan ibadah yang menyatukan persepsi antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

2. Perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa

   a. Perkembangan sikap jujur

      Perkembangan sikap jujur di sini adalah perkembangan sikap jujur melalui internalisasi tauhid rububiyah dan *Asma wa Sifat* khusunya *Al Bashir*. Berdasarkan pengamatan mendalam dan interaksi intensif yang peneliti lakukan di Kelas B RA Mutiara Insan, perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa khususnya pada indikator sikap jujur menunjukkan transformasi yang sangat menarik. Sikap jujur pada anak usia dini biasanya terbangun atas dasar dorongan eksternal, seperti rasa takut akan teguran guru atau keinginan mendapatkan pujian. Namun, melalui implementasi pembelajaran yang merujuk pada materi landasan *ma'rifatullah* dalam buku *Al Ushul Ats Tsalasah for Kids*, peneliti menemukan bahwa sikap jujur yang terbangun pada anak-anak Kelompok B mulai bergeser ke arah kesadaran dari diri sendiri.

Proses internalisasi ini terjadi ketika pemahaman mengenai *Tauhid Rububiyah* (meyakini Allah sebagai Pengatur dan Pemelihara alam) diintegrasikan dengan pengenalan Tauhid Asma wa Sifat, khususnya sifat Allah *Al Bashir* (Maha Melihat). Guru di RA Mutiara Insan tidak menyampaikan konsep *Al Bashir* secara menakut-nakuti, melainkan diawali dari pengamatan objek konkret di lingkungan sekitar.

1) Transisi kognitif ke kesadaran *Muraqabah* (diawasi Allah)

Pada pengamatan peneliti pada pertengahan Semester Genap, guru memanfaatkan narasi visual dari buku *Al Ushul Ats Tsalasah for Kids* yang mengisahkan keagungan ciptaan Allah dan betapa telitinya Allah dalam mengawasi seluruh alam semesta. Melalui kegiatan *field trip* sederhana di halaman sekolah, anak-anak diajak mengamati semut kecil yang bergerak di balik dedaunan menggunakan kaca pembesar.

Peneliti mencatat dialog spontan yang menjadi pijakan awal terbentuknya konsep *muraqabah* yaitu merasa diawasi Allah. Ketika guru memantik pemikiran anak dengan pertanyaan:

"Semut sekecil ini di bawah daun yang gelap saja Allah tahu dan lihat, kira-kira kalau kita sedang sembunyi di kamar atau di belakang lemari mainan, apakah Allah melihat kita?". Sontak anak-anak menjawab dengan penuh rasa kagum, *"Liat, Bu Guru! Allah kan punya mata yang Maha Melihat!"*. Meskipun secara

kognitif anak usia 5–6 tahun masih membayangkan sifat Allah secara sederhana, namun mereka bisa memahami bahwa Allah selalu ada dan selalu melihat segala tindakan manusia.

Kesadaran ini tidak berhenti sebagai *hafalan* kognitif. Peneliti menemukan bahwa penanaman sifat *Al Bashir* ini bertindak sebagai hafalan bagi anak. Sikap jujur tidak lagi dipahami sebagai aturan sekolah yang mengekang, melainkan sebuah bentuk pemahaman bahwa Allah Maha Melihat.

2) Perilaku kejujuran dalam kejadian nyata di sekolah

Guna melihat sejauh mana *pemahaman* tauhid ini dalam perilaku nyata, peneliti mengamati spontan anak-anak pada saat jam bermain bebas dan aktivitas kelompok. Berikut adalah dua rekaman kejadian nyata yang peneliti catat di lapangan yaitu kejadian pada saat mengembalikan mainan yang bukan haknya (di area bermain *loose parts*) Pada tanggal 12 Mei 2026, jam 09.30 WIB saat kegiatan eksplorasi media *loose parts*, seorang siswa bernama Arshaka (5,5 tahun) menemukan sebuah mobil-mobilan kecil berwarna merah di bawah kolong meja yang bukan area bermainnya. Peneliti mengamati situasi dari jarak dekat tanpa mengintervensi. Di sekitar Arshaka, tidak ada guru yang sedang berdiri mengawasi secara langsung.

Arshaka sempat memegang mobil-mobilan *tersebut* dengan wajah gembira seperti ingin memilikinya, namun kemudia dia berjalan menghampiri teman sekelasnya, Umar, dan berkata:

"Umar, ini mobilanmu ya? Tadi jatuh di bawah meja. Tak kembalikan ya, soalnya ini bukan punya aku. Nanti kalau tak bawa pulang, aku dimarahin Allah lo."

Kejadian ini menunjukkan bahwa ingatan anak *mengenai* perkataan guru saat mengajarkan materi dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* berhasil menahan sikap anak untuk memiliki barang yang bukan miliknya.

Kejadian pada saat kejujuran dan pengakuan kesalahan saat bermain bebas tanpa pengawasan pada tanggal 18 Mei 2026 saat jam istirahat di luar kelas, anak-anak bermain permainan tradisional dan menyusun balok kayu. Guru kelas sedang berada di teras untuk menyiapkan perlengkapan makan siang. Yasmin (5,8 tahun) secara tidak sengaja menyenggol susunan menara balok yang sedang dibangun oleh kelompok temannya hingga rubuh.

Pada situasi PAUD pada *umumnya*, anak yang tidak diawasi cenderung akan lari atau tidak mengakui perbuatannya karena takut dimarahi temannya. Namun, Yasmin justru berdiri diam, dan langsung mendekati guru serta temannya. Dengan jujur

Kenzo berkata: *"Bu Guru, maaf ya, tadi menara baloknya Umar ketendang sama Yasmin pas Yasmin lari. Yasmin nggak sengaja."*

Melalui dua fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi tauhid rububiyah dan *Asma wa Sifat (Al-Bashir) memicu* lahirnya kejujuran autentik pada anak**.** Kehadiran buku *Al Ushul Ats Tsalasah for Kids* sebagai media jembatan memberikan narasi imajinatif yang konkret, sehingga anak-anak mampu menarik garis lurus antara siapa Tuhannya dengan bagaimana ia harus berperilaku jujur sehari-hari.

b. Perkembangan sikap santun

Pengamatan mendalam yang peneliti lakukan di Kelas B RA Mutiara Insan menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan budi pekerti tidak cukup hanya menyasar aspek kognitif semata, melainkan membutuhkan figur keteladanan yang nyata (*role model*). Melalui implementasi kurikulum berbasis buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* pada sub-materi Landasan II (*Ma'rifatur Rasul*), peneliti menemukan adanya transformasi sikap santun yang signifikan pada diri anak-anak.

Sikap santun pada anak usia 5–6 tahun kerap kali muncul sekadar sebagai kepatuhan mekanis atas instruksi guru. Namun, ketika sosok Rasulullah SAW diperkenalkan bukan sekadar sebagai tokoh sejarah yang jauh, melainkan sebagai *uswatun hasanah* yang dekat dan penuh kasih sayang, terjadi proses imitasi moral (*moral imitation*) yang

spontan. Anak-anak mulai meneladani adab dan akhlak Nabi karena timbulnya rasa cinta (*mahabbah*) setelah mendengarkan kisah-kisah beliau. Menurut Wahyuni dan Saputra (2023), penanaman pilar *Ma'rifatur Rasul* yang dikombinasikan dengan metode keteladanan (*uswatun hasanah*) terbukti efektif dalam membina akhlak santun serta adab sopan santun anak usia dini.

1) Rasa diawasi Allah (*Muraqabah*)

Perkembangan sikap santun ini terbukti tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada pemahaman tauhid anak tentang sifat Allah Al-Bashir (Maha Melihat) yang telah ditanamkan sebelumnya. Peneliti mencatat bahwa kesadaran anak akan pengawasan Allah menjadi "pengerem" alami bagi dorongan emosi negatif mereka.

Dalam salah satu lembar observasi peneliti pada tanggal 14 Mei 2026, terjadi situasi di mana seorang siswa, Fathan (5,5 tahun), secara tidak sengaja tersenggol oleh temannya saat menyusun puzel hingga berantakan. Peneliti mengamati Fathan sempat mengepalkan tangan dan menunjukkan ekspresi kesal. Namun, ketika matanya menatap poster poster edukatif di dinding kelas yang memuat ilustrasi bertuliskan *"Allah Al-Bashir Maha Melihat Perbuatanku"*, Fathan perlahan menurunkan tangannya.

Saat peneliti menghampiri dan bertanya secara lembut, *"Fathan kenapa, Nak?"*, Fathan menjawab dengan napas yang

masih agak memburu: *"Aku tadi mau marah, Mbak Peneliti. Tapi kan Allah Al-Bashir lihat aku. Kata Bu Guru, Allah suka sama anak yang santun dan mau maafin temannya seperti Nabi Muhammad."*

Fenomena ini mengonfirmasi bahwa kesadaran akan sifat *Al-Bashir* berfungsi sebagai pengendali internal (*internal regulator*). Anak merasa bahwa sikap santun dan menahan emosi tetap harus dilakukan, bahkan ketika tidak ada guru yang secara fisik mengawasi mereka.

2) Meniru adab Rasulullah SAW dalam interaksi sehari-hari

Sebagai kelanjutan dari kesadaran tauhid tersebut, buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* menyajikan kisah-kisah konkret mengenai adab dan kelembutan akhlak Rasulullah SAW. Berdasarkan analisis data hasil pengamatan partisipatif dan wawancara, peneliti menemukan bukti-bukti kuat bagaimana anak-anak menirukan adab Rasulullah SAW dalam keseharian mereka di sekolah:

Perubahan tutur kata dan penghargaan terhadap teman sebelum intervensi materi *Ma'rifatur Rasul*, nada bicaranya anak-anak saat berebut mainan cenderung tinggi dan acap kali menggunakan kata-kata menuntut seperti *"Aku duluan!"* atau *"Awas, lepas!"*. Setelah guru rutin membacakan kisah kesantunan

tutur kata Nabi Muhammad SAW saat menasehati para sahabat muda, terjadi perubahan diksi dan intonasi secara bertahap.

Pada tanggal 19 Mei 2026, peneliti mengamati peristiwa di mana Aisyah (5,8 tahun) ingin meminjam krayon warna merah yang sedang digunakan oleh Nayla. Aisyah tidak langsung merebutnya, melainkan menepuk bahu Nayla dengan lembut seraya berkata: *"Nayla, kalau sudah selesai krayon merahnya, Aisyah boleh pinjam ya? Rasulullah kan mengajarkan kita bicaranya yang halus dan enggak boleh membentak."* Nayla pun merespons dengan senyuman dan menyerahkan krayon tersebut tanpa percekcokan.

Peniruan cara bersalaman dan sapaan yang santun salah satu penemuan paling berkesan dalam penelitian ini adalah perubahan ibadah penyambutan pagi (*morning greeting*). Dalam buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah melepaskan genggaman tangan saudaranya terlebih dahulu saat bersalaman hingga orang tersebut yang melepaskannya, serta selalu menghadapkan seluruh badannya ketika berbicara.

Peneliti mencatat bahwa anak-anak Kelompok B mulai mempraktikkan hal ini secara alamiah. Saat menyambut guru di pintu gerbang atau ketika berpamitan dengan sesama teman, mereka tidak lagi sekadar menempelkan tangan guru secara kilat

di dahi, melainkan memegang tangan guru dengan kedua tangan kecil mereka, menatap mata guru, dan mengucapkan salam secara penuh (*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*).

Ketika peneliti menanyakan alasannya kepada salah satu siswa bernama Raffi (6 tahun), ia menjawab penuh percaya diri: *"Iya, kan kita harus salaman yang lama dan senyum kayak yang diceritain Bu Guru kemarin. Rasulullah kalau ketemu orang selalu senyum dan salam duluan, soalnya senyum itu sedekah."*

Melalui temuan-temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi *Ma'rifatur Rasul* yang didukung oleh pemahaman akan sifat *Al-Bashir* telah berhasil mentransformasi sikap santun anak-anak dari sekadar dorongan formalitas menjadi bentuk karakter yang dihayati secara emosional dan spiibadah.

c. Perkembangan sikap mandiri

Berdasarkan rangkaian observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan di Kelas B RA Mutiara Insan, perkembangan nilai agama dan budi pekerti siswa pada indikator sikap mandiri dalam beribadah menunjukkan peningkatan kualitatif yang sangat berarti. Kemandirian beribadah pada anak usia dini kerap kali berhadapan dengan kendala kebiasaan *parenting* yang terlampau melayani (*overparenting*) atau instruksi guru yang berulang-ulang (*repetitive command*). Namun, melalui implementasi pembelajaran berbasis buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* pada sub-materi

Landasan III (*Ma'rifatuddin*), peneliti menemukan bahwa kemandirian anak-anak tidak lagi tumbuh atas dorongan paksaan, melainkan bersumber dari pemahaman awal tentang *mengapa* mereka beribadah kepada Allah.

Proses internalisasi ini berakar pada pemahaman konsep *Ma'rifatuddin* (mengenal agama Islam beserta tingkatan-tingkatannya: Islam, Iman, dan Ihsan). Guru di RA Mutiara Insan berhasil mengemas konsep teologis ini menjadi pemahaman sederhana bagi anak usia 5–6 tahun: bahwa ibadah seperti salat dan wudu adalah bentuk rasa syukur dan komunikasi hangat seorang hamba kepada Penciptanya, bukan beban rutinitas harian.

1) Menumbuhkan kesadaran dari dalam diri

Dalam pengamatan peneliti selama beberapa pekan di Semester Genap, perubahan paling mendasar yang terjadi pada anak-anak Kelompok B adalah berkurangnya ketergantungan mereka terhadap "komando" guru saat memasuki waktu ibadah praktis.

Sebelum materi *Ma'rifatuddin* diperkenalkan secara intensif, anak-anak cenderung menunggu dipanggil satu per satu, mengulur-ulur waktu bermain, atau meminta bantuan guru secara berlebihan saat menyiapkan perlengkapan salat. Melalui pendekatan naratif dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang menggambarkan keindahan beragama dan kasih sayang Allah

kepada orang yang beribadah peneliti melihat adanya pergeseran persepsi. Beribadah tidak lagi dipersepsikan anak sebagai instruksi yang memotong waktu bermain, melainkan sebagai aktivitas utama yang menyenangkan dan penuh kebanggaan.

Peneliti mencatat momen ketika bel tanda salat Dhuha berbunyi pada pukul 08.30 WIB. Tanpa perlu guru bersuara keras menggunakan pengeras suara atau berulang kali menginstruksikan *"Ayo anak-anak bersiap salat"*, beberapa anak langsung merespons suara bel tersebut secara spontan. Kesadaran kognitif ini mewujud menjadi *internal drive* yang menggerakkan fisik mereka untuk mempersiapkan diri secara mandiri.

2) Kemandirian dalam praktik wudu dan salat berjamaah

Untuk memetakan perkembangan kemandirian ini secara konkret, peneliti mengamati dan mencatat perilaku spesifik anak-anak pada jam pelaksanaan ibadah harian. Berikut adalah dua rekaman fenomena nyata (*field findings*) yang peneliti abadikan di area tempat wudu dan mushola sekolah yaitu inisiatif berwudu secara tertib dan mandiri tanpa dorongan eksternal pada tanggal 21 Mei 2026 pukul 08.35 WIB, peneliti mengamati area tempat wudu anak. Seorang siswa bernama Gibran (5,7 tahun) tampak berjalan menuju area wudu setelah mendengar panggilan untuk bersiap. Tanpa menunggu arahan dari guru pendamping yang saat itu sedang menata sajadah di mushola, Gibran langsung

menyingsingkan lengan bajunya sendiri, celana bagian bawahnya digulung agar tidak terkena cipratan air, lalu membuka kran air secukupnya.

Peneliti melihat Gibran mempraktikkan urutan wudu secara runtut dari mencuci tangan hingga membasuh kaki. Menariknya, ketika ada cipratan air yang agak genang di lantai tempat wudu, Gibran berhati-hati agar tidak terpeleset dan tidak merengek meminta bantuan. Saat peneliti menghampiri dan bertanya dengan santai, *"Wah, Gibran pinter banget wudu sendiri. Nggak minta dibantu Bu Guru lagi?"*, Gibran menjawab dengan wajah ceria:

> "Nggak usah, Mbak. Aku kan sudah besar, sudah paham agama Islam. Kata Bu Guru pas baca buku kemarin, orang Islam itu harus bersih dan mandiri kalau mau ketemu Allah lewat wudu."

Kejadian 2 kemandirian menyiapkan dan merapikan perlengkapan salat Pada tanggal 27 Mei 2026, usai pembacaan cerita *Ma'rifatuddin*, anak-anak dipersilakan menuju loker perlengkapan ibadah masing-masing. Peneliti mengamati Syafira (5,5 tahun) berjalan menuju rak lokernya. Syafira mengambil tas mukenanya sendiri, membukanya, dan mengenakan mukena tersebut tanpa sedikit pun meminta tolong guru untuk memasangkan tali mukenanya.

Syafira kemudian mengambil sajadah kecilnya, membentangkannya di barisan (*shaf*) depan khusus anak perempuan, lalu duduk rapi menunggu teman-temannya sambil membaca zikir singkat yang diajarkan guru. Setelah pelaksanaan salat selesai, Syafira tidak langsung lari untuk bermain. Ia secara mandiri melipat sajadahnya, melepas mukena, melipatnya kembali dengan rapi, lalu memasukkannya ke dalam tas mukena dan mengembalikannya ke loker sesuai nomor absennya.

Ketika peneliti mengonfirmasi perubahan kebiasaan ini kepada guru kelas, Ibu Dewi, S.Pd., beliau menyampaikan

"Dulu Syafira ini kalau pakai mukena selalu nangis kalau tarikan talinya kenceng atau minta diikatkan. Tapi sejak masuk sub-bab Ma'rifatuddin di buku Al-Ushul, dia bangga sekali kalau bisa pakai dan lipat mukenanya sendiri. Katanya anak yang anak Islam yang Ihsan itu ibadahnya tertib dan mandiri."

Melalui bukti-bukti kualitatif tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai *Ma'rifatuddin* melalui media buku yang aplikatif terbukti efektif mentransformasi ibadah anak dari sekadar imitasi pasif menjadi tindakan mandiri yang berdasar pada kesadaran agama yang membahagiakan. Dari hasil di atas di dukung dengan rangkuman hasil wawancara peneliti dengan guru kelas serta salah satu wali murid.

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas

Indikator Perilaku	Sebelum Intervensi Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*	Sesudah Intervensi Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*
Kemandirian Beribadah	Pasif, menunggu komando/panggilan guru, mengulur waktu bermain, serta merengek/menangis minta dibantu saat wudu, memakai sarung/mukena, dan merapikan sajadah.	Aktif dan inisiatif mandiri saat bel salat berbunyi; berwudu, memakai peralatan salat, membentang serta melipat kembali sajadah ke loker secara mandiri atas dasar kesadaran ibadah.
Kejujuran (*Muraqabah*)	Kepatuhan bersifat semu (hanya jujur jika diawasi guru), takut dimarahi, dan cenderung menyembunyikan kesalahan atau mengambil barang yang bukan haknya jika tidak ada yang melihat.	Memiliki kontrol batin (*muraqabah*); jujur mengembalikan barang bukan haknya dan berani mengakui kesalahan secara spontan karena paham sifat Allah *Al-Bashir* (Maha Melihat).
Kesantunan (*Ma'rifatur Rasul*)	Berbicara dengan nada tinggi/menuntut saat bermain, berebut mainan, serta bersalaman secara terburu-buru tanpa menatap/menghadap.	Berbicara dengan bahasa yang halus, meminjam barang secara santun, serta meniru adab Rasulullah (bersalaman dengan dua tangan, tersenyum, dan menguap/salam dengan tertib).

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Wawancara Peneliti dengan Wali Murid Kelas

Aspek Perilaku	Kondisi Sebelum Intervensi	Kondisi Setelah Intervensi (Pengakuan Orang Tua)
Inisiatif Ibadah	Haruis diperintah berulang kali, mengulur waktu dengan bermain,	Inisiatif sendiri mengambil air wudu dan

	serta merengek/ngambek saat diajak wudu dan salat.	menyiapkan sarung begitu mendengar azan Maghrib tanpa harus diingatkan.
Peran di Keluarga	Pasif dan cenderung menghindar jika diajak beribadah bersama keluarga.	Aktif mengingatkan orang tua (Ayah/Bunda) untuk segera menunaikan salat tepat waktu.
Kejujuran (*Muraqabah*)	Cenderung takut, tidak mau mengakui kesalahan, atau berbohong saat merusakkan/menjatuhkan barang di rumah.	Spontan berani mengakui kesalahan dan jujur karena mengingat konsep *Allah Al-Bashir* (Maha Melihat).
Sikap & Budi Pekerti	Sering menyuruh orang tua dengan nada tinggi atau tanpa kata santun.	Bertutur kata halus, mengucapkan kata "tolong" dan "maaf", serta bersikap lebih sopan kepada orang tua.

3. Faktor

Pada pembentukan nilai agama dan budi pekerti anak, proses implementasi sebuah media pembelajaran tidak pernah lepas dari dinamika lapangan. Berdasarkan pengamatan mendalam dan interaksi yang peneliti lakukan selama tiga bulan di RA Mutiara Insan Salatiga, peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai ketuhanan melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* bergerak di antara peluang yang menguatkan dan tantangan yang menyertainya. Pada bagian ini, peneliti memaparkan secara terperinci faktor pendukung yang menjadi akselerator,

faktor penghambat yang menjadi kendala teknis maupun metodologis, serta solusi strategis yang ditempuh untuk menjaga keberlanjutan program.

a. Faktor pendukung

Keberhasilan transmisi konsep teologi klasik yang disederhanakan bagi anak usia 5–6 tahun di RA Mutiara Insan didorong oleh tiga pilar utama yang saling bertaut yaitu:

1) Ketersediaan media buku bergambar yang sangat menarik dan adaptif

Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* bertindak sebagai "jembatan kognitif" yang sangat efektif. Peneliti melihat sendiri bagaimana teks-teks tauhid yang semula dinilai doktriner dan abstrak berhasil disajikan dalam balutan ilustrasi visual penuh warna, karakter animasi yang ramah anak, serta ukuran font yang ramah untuk usia pra-operasional. Ketersediaan media fisik yang representatif ini memantik daya imajinasi dan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) pada anak. Anak-anak tidak merasa dipaksa menghafal, melainkan merasa sedang menikmati petualangan visual mengenai keagungan Allah, kelembutan Nabi, dan indahnya ajaran Islam.

2) Keteladanan guru sebagai *live model* yang konsisten

Sebagaimana teori belajar sosial Albert Bandura, media visual sebaik apa pun tidak akan berdampak maksimal tanpa adanya figur keteladanan riil di sekitar anak. Peneliti mendapati

bahwa guru-guru di RA Mutiara Insan tidak sekadar memosisikan diri sebagai pengajar (*instructor*), melainkan sebagai *live model*. Ketika buku mengajarkan kesantunan tutur kata Nabi, para guru memperagakannya secara konsisten melalui diksi yang halus, sapaan yang hangat, dan sikap menghargai anak. Keteladanan guru ini menjadi magnet yang menggerakkan anak untuk meniru (*moral imitation*) perilaku santun dan jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Internalisasi karakter keagamaan pada peserta didik memerlukan strategi kontekstual melalui interaksi personal yang kuat, keteladanan, serta pembiasaan terpola untuk menjembatani antara pemahaman teori akidah dengan perilaku harian (Abidin, Abidin 2025)

3) Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan berbudaya religius

Faktor pendukung yang tidak kalah krusial adalah atmosfer ekosistem sekolah (*school culture*). RA Mutiara Insan tidak hanya mengandalkan jam pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mendesain seluruh sudut sekolah sebagai media pembiasaan. Ketersediaan Pojok Literasi Tauhid di kelas, penyediaan fasilitas wudu yang ramah anak, hingga rutinitas pembiasaan salam dan doa harian menciptakan *ecomuseum* tauhid. Lingkungan yang kondusif ini memberikan penguatan (*positive reinforcement*) yang terus-menerus bagi tumbuh suburnya budi pekerti anak.

b. Faktor penghambat

Di balik keberhasilan yang dicapai, peneliti mencatat beberapa tantangan dan kendala nyata yang membatasi optimalisasi pembelajaran di lapangan yaitu:

1) Keterbatasan pemahaman orang tua mengenai metode internalisasi tauhid di rumah

Meskipun anak telah mendapatkan pemahaman yang kuat di sekolah, peneliti menemukan adanya *gap* atau jurang pemisah antara pola pengasuhan di sekolah dan di rumah. Sebagian orang tua murid masih menganggap bahwa pendidikan agama sebatas hafalan bacaan salat dan juz 'amma. Ketika anak berada di rumah, kontrol terhadap kesadaran *muraqabah* (rasa diawasi Allah) sering kali luntur akibat kurangnya penguatan dari orang tua, atau penggunaan fasilitas gawai (*gadget*) yang tidak tertata, sehingga memicu kembali sikap impulsif atau kurang jujur pada anak.

2) Keanekaragaman rentang konsentrasi anak usia dini

Anak-anak Kelompok B memiliki dinamika perkembangan emosional dan daya fokus yang sangat beragam. Dalam sesi *storytelling* menggunakan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, peneliti mengamati bahwa durasi fokus efektif anak rata-rata hanya bertahan antara 10 hingga 15 menit. Sebagian anak yang memiliki tipe belajar kinestetik cenderung cepat bosan jika guru terlalu lama berdiam membacakan buku, sehingga mereka mulai

mengganggu teman sebayanya atau kehilangan fokus pada pesan moral yang disampaikan.

3) Keterbatasan waktu terintegrasi dalam jadwal kurikulum

Meskipun materi tauhid diintegrasikan ke dalam elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti (NABP), alokasi waktu khusus untuk bedah narasi buku dan eksplorasi *field trip* outdoor dirasa masih terbatas. Guru sering kali terbentur oleh target capaian sub-tema kurikulum lainnya, sehingga pendalaman nilai-nilai tauhid pada bab-bab tertentu kadang terkesan terburu-buru.

c. Solusi yang ditempuh

Untuk mengatasi berbagai hambatan teknis dan metodologis tersebut, pihak sekolah bersama guru kelas mengimplementasikan beberapa langkah solutif yang adaptif:

1) Penguatan program *parenting* dan optimalisasi buku penghubung tauhid

Guna menyelaraskan pemahaman orang tua, sekolah menyelenggarakan *Parenting Dialogue* secara berkala dengan tema penyelarasan metode penanaman tauhid pada anak usia dini. Selain itu, guru mengoptimalkan fungsi "Buku Penghubung Karakter Tauhid" yang diisi oleh orang tua setiap akhir pekan. Lewat buku ini, orang tua diberikan panduan narasi sederhana untuk mengulang kembali pesan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for*

Kids di rumah, sehingga terjadi penguatan nilai yang berkesinambungan (*seamless learning*).

2) Penerapan variasi metode *play-based learning* dan pembelajaran multisensori

Menyiasati keterbatasan *attention span* anak kinestetik, guru memodifikasi penyampaian cerita tidak hanya lewat pembacaan buku (*storytelling* pasif). Guru mengolaborasikannya dengan metode *role playing* (bermain peran), gerak dan lagu nasyid tauhid, serta pemanfaatan media *loose parts* saat membahas ciptaan Allah. Langkah ini terbukti berhasil menjaga keterlibatan aktif (*student engagement*) seluruh anak tanpa mengurangi substansi materi tauhid yang sedang dibahas.

3) Pemanfaatan strategi *micro-learning* dan pembiasaan terintegrasi

Guna mengantisipasi keterbatasan durasi jam pelajaran, guru menerapkan teknik *micro-learning*. Penanaman materi dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* tidak hanya dilakukan pada jam inti, melainkan dipecah menjadi narasi-narasi singkat berdurasi 3–5 menit yang disisipkan pada momen-momen krusial, seperti saat pijakan sebelum makan, sebelum wudu, dan sesaat sebelum kepulangan siswa.

4. Analisi temuan

a) Menghubungkan pembelajaran tauhid dengan cara berpikir anak (teori Piaget & Vygotsky)

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas, mengajarkan konsep tauhid kepada anak usia 5–6 tahun (Kelompok B) di RA Mutiara Insan Salatiga bukanlah hal yang mudah. Konsep tentang Allah dan agama adalah hal yang tidak terlihat (abstrak), sedangkan anak-anak di usia ini baru bisa memahami hal-hal yang nyata (konkret).

Di bagian ini, peneliti membahas bagaimana buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dan peran guru berhasil membuat materi tauhid yang rumit menjadi mudah dicerna oleh anak.

1) Mengenalkan Allah sesuai cara berpikir anak (sudut pandang Jean Piaget)

   Menurut Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap berpikir pra-operasional. Artinya, anak belajar dari apa yang bisa mereka lihat, dengar, dan sentuh. Anak belum bisa memahami konsep yang terlalu rumit atau tidak kasat mata.

   Jika anak langsung ditanya *"Siapa Allah?"* tanpa bantuan media, mereka biasanya bingung atau membayangkan Allah seperti manusia. Di sinilah buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* sangat membantu yaitu:

   a) Mengubah hal abstrak menjadi nyata, dalam Buku ini tidak menjelaskan definisi Allah secara rumit. Buku ini mengenalkan Allah melalui ciptaan-Nya yang nyata, seperti matahari, pelangi, laut, dan hewan.

b) Anak mudah memahami karena Saat melihat gambar-gambar tersebut, anak belajar menyimpulkan: *"Matahari dan bunga ini ada karena diciptakan oleh Allah."* Pemahaman anak jadi lebih masuk akal bagi dunia mereka.

2) Buku dan guru sebagai jembatan belajar anak

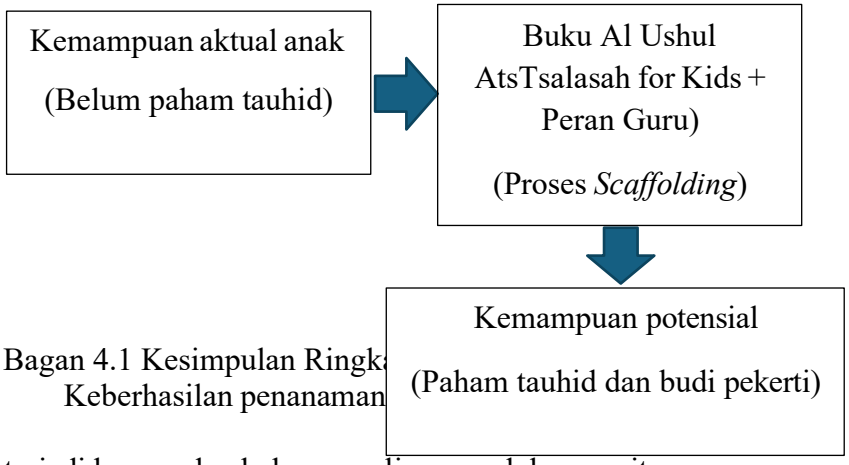
Lev Vygotsky menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan bantuan orang lain dan alat bantu untuk memahami hal baru yang belum bisa mereka kuasai sendiri. Bantuan sementara ini disebut sebagai jembatan belajar (*scaffolding*). Pengembangan kurikulum berbasis literasi keagamaan pada anak usia dini menuntut hadirnya media yang mampu mengonkretkan konsep-konsep abstrak. Ilustrasi visual, narasi yang interaktif, dan penyederhanaan bahasa menjadi jembatan utama agar pesan akidah dapat tersampaikan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak (Abidin, Hamdani, 2025). Peneliti melihat proses ini berjalan sangat baik di kelas, diantaranya:

a) Buku sebagai alat bantu karena Buku bergambar ini menjadi alat visual yang memudahkan anak membayangkan isi cerita tauhid.

b) Guru sebagai pendamping tidak hanya membacakan buku, tetapi juga mengajak anak berdiskusi, bertanya jawab, dan memberi contoh perilaku sehari-hari.

c) Perubahan sikap anak dari cerita yang dibacakan guru, anak-anak mulai menirukan hal baik di luar jam pelajaran. Contohnya, saat bermain mereka berkata, *"Jangan bohong ya, Allah melihat kita."* Kalimat dari buku dan guru mulai tertanam di pikiran dan perilaku mereka.

3) Kesimpulan ringkas pembahasan



Bagan 4.1 Kesimpulan Ringka
Keberhasilan penanaman

terjadi karena dua hal yang saling mendukung yaitu:

a) Isi bukunya pas dengan cara berpikir anak yang masih menyukai hal-hal visual/nyata (sesuai teori Piaget).

b) Gurunya aktif mendampingi dan mengajak anak berdiskusi menggunakan buku tersebut (sesuai teori Vygotsky).

b) Perspektif Thomas Lickona & Imam Al-Ghazali

Selama melakukan pengamatan di RA Mutiara Insan Salatiga, peneliti menemukan satu hal yang sangat berharga pendidikan tidak hanya sebagai pengetahuan anak, melainkan menjelma menjadi tindakan dan perilaku sehari-hari. Belajar tauhid di sekolah ini bukan sekadar menghafal rukun iman atau sifat-sifat Allah, melainkan

membimbing anak agar merasa dekat dengan Allah dalam setiap aktivitasnya.

Di bagian ini, peneliti menganalisis bagaimana pemahaman tentang Allah (*moral knowing*) berubah menjadi dorongan dalam hati (*moral feeling*), hingga akhirnya mewujud dalam bentuk kejujuran dan kesantunan nyata (*moral action*), dengan memadukan pandangan Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali.

1) Konsep *Muraqabah* sebagai mesin penggerak batin (perspektif Imam Al-Ghazali)

Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan pentingnya *muraqabah*, yaitu perasaan sadar dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi, melihat, dan mendengar segala perbuatan manusia. Dalam pendidikan anak usia dini, *muraqabah* adalah kunci utama yang mengubah teori agama menjadi kesadaran batin.

Dalam penelitian di lapangan, peneliti melihat bagaimana konsep *muraqabah* ditanamkan secara alami melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* dan arahan guru:

a) Bukan takut dihukum guru, tapi malu pada Allah ketika seorang anak tidak sengaja merusakkan mainan temannya, ia tidak berbohong atau menyembunyikannya karena takut dimarahi guru. Anak tersebut justru secara jujur mengakui kesalahannya. Saat peneliti menanyakan alasannya, anak

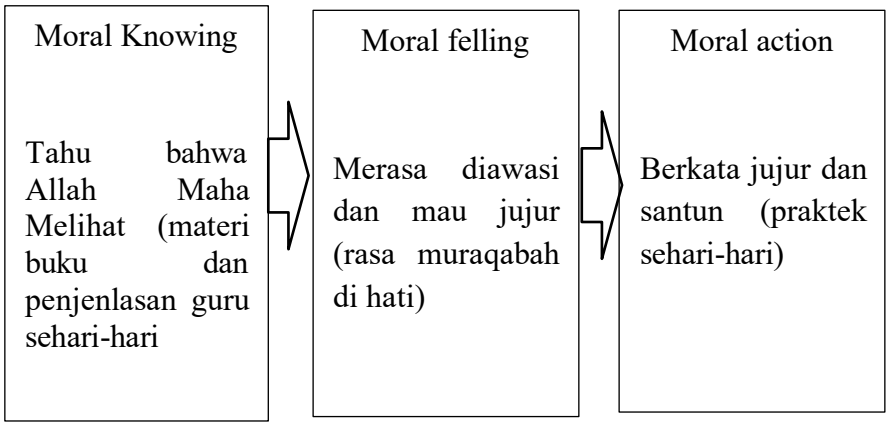
menjawab dengan polos: *"Kan Allah melihat, Mbak/Mas/Pak Peneliti... Allah tahu kalau aku jujur."*

b) Penggerak batin dari dalam bertindak sebagai mesin penggerak batin. Anak tidak membutuhkan pengawasan fisik dari guru atau orang tua setiap detik. Rasa diawasi oleh Allah yang Mahamelihat (*Al-Bashir*) membentengi hati anak, sehingga mereka tergerak untuk memilih tindakan yang jujur dan santun atas kesadaran diri sendiri.

2) Tiga komponen karakter (perspektif Thomas Lickona)

Pakar pendidikan karakter Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang utuh terdiri dari tiga bagian yang saling yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Peneliti mengamati bagaimana ketiga tahapan ini saling menyambung di kelas:



Bagan 4.2 Tiga Tahapan Pembelajaran Moral

Moral Knowing melalui cerita buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, anak tahu bahwa Allah itu ada, Mahamelihat, dan

mencintai anak yang bersikap santun. *Moral feeling* (merasakan) melalui bimbingan dan kebiasaan di sekolah, pengetahuan itu masuk ke dalam hati. Anak merasakan kebahagiaan saat berbuat baik dan merasa bersalah jika berbohong. Moral action (melakukan) perasaan dalam hati itu melahirkan tindakan nyata. Anak-anak berbicara dengan tutur kata yang halus, mau mengantre saat berwudu, tidak merebut mainan teman, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Tanpa adanya *moral feeling* yang digerakkan oleh konsep *muraqabah*, pengetahuan agama (*moral knowing*) hanya akan menjadi hafalan di atas kertas tanpa mengubah perilaku anak.

Temuan penelitian ini mempertegas perumpamaan indah yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 24–25, di mana Allah mengumpamakan kalimat tauhid seperti sebatang pohon yang baik *"Akarnya kokoh merancung ke dalam bumi, sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya."*

Dari sudut pandang peneliti, perumpamaan ini menggambarkan dengan sangat tepat apa yang terjadi di RA Mutiara Insan akar adalah Tauhid keyakinan anak kepada Allah yang ditanamkan sejak dini melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* adalah akar yang kokoh di dalam tanah batang dan dahan adalah pemahaman agama dimana batang yang tumbuh kuat

mewakili pemahaman dan rutinitas ibadah anak. Buah Manis adalah budi pekerti (*moral action*) dimana kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, dan rasa kasih sayang anak kepada temannya adalah buah manis yang lahir dari akar tauhid tersebut.

Budi pekerti yang baik tidak bisa dipetik jika akarnya tidak pernah ditanam. Dengan menanamkan tauhid secara benar dan menyenangkan sejak usia pra-operasional, sekolah telah membangun akar yang kuat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sepanjang hidupnya.

3) Membentuk budi pekerti anak melaui kisah nabi dan sikap guru

Setelah mengamati kegiatan belajar sehari-hari di RA Mutiara Insan Salatiga, peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter dan budi pekerti anak tidak terjadi begitu saja secara otomatis. Anak-anak usia 5–6 tahun belum bisa memahami konsep kebaikan hanya dari nasihat atau larangan yang bersifat lisan. Mereka membutuhkan contoh nyata yang bisa dilihat serta dorongan yang membuat mereka merasa dihargai.

Pada bagian ini, peneliti membahas bagaimana kombinasi antara kisah keteladanan Nabi dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, contoh perilaku guru di kelas, dan pemberian pujian mampu mengubah nilai-nilai tauhid menjadi kebiasaan budi pekerti anak sehari-hari.

4) Anak meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan

Albert Bandura menyatakan bahwa manusia terutama anak-anak belajar sebagian besar perilakunya melalui proses peniruan (*modeling*). Anak adalah peniru yang sangat ulung. Mereka menyerap apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian di lapangan, peneliti melihat dua figur utama yang menjadi contoh (*model*) bagi anak-anak:

a) Kisah Nabi Muhammad SAW sebagai figur tokoh (model tidak langsung) yaitu melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, guru menceritakan betapa lembut, jujur, dan penyayangnya Nabi Muhammad SAW. Kisah ini tidak disampaikan secara kaku, melainkan dengan gaya bercerita (*storytelling*) yang hidup. Anak-anak menjadi kagum pada sosok Nabi. Rasa kagum inilah yang mendorong timbulnya keinginan dalam diri anak untuk meniru kebaikan Nabi, seperti bersikap jujur saat bermain dan mau berbagi makanan dengan teman.
b) Guru sebagai contoh nyata di kelas (model langsung) yaitu model yang paling kuat dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah adalah guru mereka sendiri. Peneliti memperhatikan bahwa guru di RA Mutiara Insan tidak hanya menyuruh anak untuk bersikap sopan, tetapi guru sendiri yang mempraktikkannya terlebih dahulu. Guru selalu menyapa anak dengan senyuman, menggunakan bahasa yang halus, dan

meminta maaf jika melakukan kekhilafan kecil. Anak-anak secara alami menyerap tata krama tersebut dan menirunya saat berinteraksi dengan sesama teman.

Melalui proses melihat, mengingat, dan meniru inilah nilai-nilai tauhid dan budi pekerti yang abstrak berubah menjadi tindakan nyata.

5) Menguatkan perilaku baik melalui pembiasaan dan pujian

Jika teori Bandura menjelaskan bagaimana anak mulai meniru suatu perilaku, maka teori Skinner menjelaskan bagaimana perilaku baik tersebut bisa bertahan dan menjadi kebiasaan permanen. Menurut Skinner, suatu perilaku akan terus diulangi jika mendapatkan penguatan positif.

Peneliti mengamati bahwa guru-guru di RA Mutiara Insan sangat jeli dalam memberikan penguatan kepada anak-anak:

a) Pemberian pujian yang spesifik yaitu etika seorang anak menunjukkan budi pekerti yang baikmisalnya mau mengantre saat berwudu atau mengembalikan mainan ke tempatnya,guru tidak hanya diam. Guru langsung memberikan pujian yang hangat dan jelas, seperti: *"Masya Allah, mas Kaysan mau bersabar menunggu giliran wudu. Allah suka anak yang sabar."*

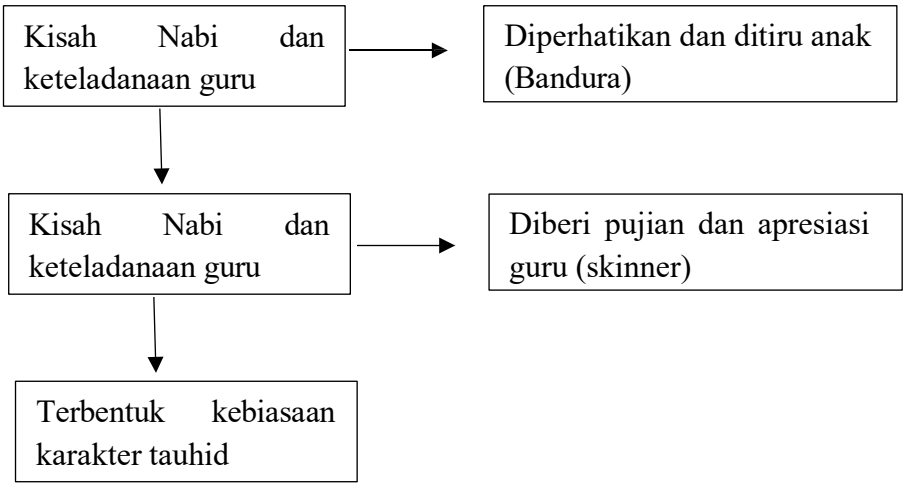
b) Dampak pujian terhadap pembiasaan, pujiansederhana, senyuman, atau tepukan di bahu dari guru membuat anak

merasa bangga dan dihargai. Rasa senang ini mendorong anak untuk mengulangi perbuatan baik tersebut di lain kesempatan, bahkan tanpa perlu diminta lagi oleh guru.

c) Pengulangan rutin perilaku baik yang terus-menerus diberi penguatan positif pada akhirnya memadat menjadi pembiasaan rutin. Anak mengantre atau mengucapkan salam bukan lagi karena takut dihukum, melainkan karena perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari karakter mereka.

6) Temuan perpaduan antara contoh dan pembiasaan

Dari analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kunci sukses pembentukan budi pekerti berbasis tauhid di RA Mutiara Insan terletak pada perpaduan yang seimbang antara contoh yang baik (*modeling*) dan dorongan yang positif (*reinforcement*).



Bagan 4.3 Contoh Pembelajaran di RA Mutiara Insan

Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* menyediakan bahan cerita keteladanan, guru mempraktikkannya dalam tindakan nyata

sehari-hari, dan pujian guru menjadi bahan bakar yang menjaga agar perilaku baik tersebut terus dilakukan oleh anak.

c) Relevansi temuan dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka (elemen nilai agama dan budi pekerti)

Salah satu temuan paling menarik sekaligus menjadi keunggulan (*novelty*) utama dalam penelitian ini adalah terpisahkannya stigma bahwa kitab-kitab teologi klasik (*turats*) terlalu berat dan tidak cocok untuk anak usia dini. Di RA Mutiara Insan Salatiga, peneliti menemukan bukti nyata bahwa ketika teks klasik seperti kitab *Al-Ushul Ats-Tsalasah* dikemas ulang ke dalam media bergambar yang ramah anak (*Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*), hasilnya justru sangat sejalan dan memperkuat capaian pembelajaran (CP) kurikulum merdeka, khususnya pada elemen nilai agama dan budi pekerti.

Di bagian ini, peneliti menguraikan bagaimana adaptasi media tauhid klasik ini bukan sekadar melengkapi, melainkan menjadi "mesin penggerak" utama dalam mewujudkan profil anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

d) Menjembatani teks klasik dengan semangat pembelajaran ramah anak

Selama ini, terdapat pandangan umum di dunia pendidikan anak usia dini bahwa pengajaran kitab tauhid klasik cenderung berjarak dengan dunia anak karena sifatnya yang dogmatis, penuh hafalan, dan

abstrak. Namun, pengamatan peneliti di lapangan mematahkan pandangan tersebut.

Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* berhasil membedah materi pokok yaitu tiga fondasi utama mengenal Allah, mengenal Agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad SAW dalam bahasa visual, cerita pendek, serta ilustrasi yang penuh warna. Peneliti melihat bahwa pendekatan ini sangat cocok dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka di RA, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered*) dan berbasis bermain (*play-based learning*). Anak-anak tidak merasa sedang dibebani pelajaran agama yang berat, melainkan merasa diajak bertualang mengenali penciptanya dan alam sekitarnya.

e) Keselarasan dengan elemen nilai agama dan budi pekerti (NABP)

Dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang RA, Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti menyaratkan agar anak mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya, membiasakan ibadah, serta menunjukkan kebaikan budi pekerti kepada sesama dan lingkungan. Peneliti menganalisis bagaimana indikator-indikator tersebut dicapai secara optimal melalui penggunaan buku ini di kelas dengan mengenal tuhan dan mencintai ciptaan-Nya**.**Target kurikulum merdeka menekankan agar anak mengenal Allah bukan hanya secara hafalan, melainkan melalui rasa kagum pada alam. Dalam buku ini, materi *Ma'rifatullah* memicu rasa ingin tahu anak terhadap bumi, langit, dan hewan. Peneliti mencatat, saat mengamati tumbuhan di halaman sekolah,

anak-anak dengan spontan berucap, *"Ini ciptaan Allah yang ada di buku kemarin!"* Ini membuktikan pencapaian indikator CP secara alami. Mengenali dan mempraktikkan perilaku baik (akhlak mulia) capaian budi pekerti dalam kurikulum merdeka menuntut anak untuk bersikap jujur, santun, dan menghargai teman. Melalui materi *Ma'rifatun Nabiy* di buku ini, anak-anak dikenalkan pada figur Nabi Muhammad SAW sebagai panutannya. Hasilnya, saat bermain bersama, anak-anak terbiasa mengutarakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih" karena meniru kisah kepribadian Nabi. Pelaksanaan ibadah dengan suka cita, kurikulum merdeka mengharapkan ibadah menjadi kebiasaan yang menyenangkan, bukan paksaan. Buku ini menyajikan piktogram dan gambar langkah ibadah (seperti wudu dan salat) dengan karakter animasi yang menarik. Peneliti melihat anak-anak Kelompok B mempraktikkan gerakan wudu dengan ceria karena mereka familiar dengan visual gambar di buku mereka.

Keunggulan atau *novelty* yang peneliti garis bawahi dalam penelitian ini adalah Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman klasik yang otentik tidak harus dibuang demi menerapkan kurikulum modern. Sebaliknya, kurikulum merdeka justru memberikan wadah yang sangat fleksibel bagi guru untuk mengintegrasikan kitab klasik, asal disajikan dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini.

Integrasi ini menunjukkan bahwa modernisasi Kurikulum Merdeka di lembaga RA tidak memotong akar tradisi keilmuan Islam, melainkan justru memperkuat penyampaian nilai-nilai dasar tauhid secara lebih ramah, relevan, dan bermakna bagi anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitoan yang peneliti lakukan secara intensif di RA Mutiara Insan Salatiga, peneliti menarik kesimpulan utama bahwa buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* tidak sekadar berfungsi sebagai bahan bacaan keagamaan, melainkan bertindak sebagai jembatan kognitif dan afektif yang sangat transformatif. Teks-teks teologi klasik karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang mulanya terasa berat dan abstrak, berhasil ditransposisikan menjadi bahan ajar yang ramah, imajinatif, serta relevan dengan dunia anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, temuan utama penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Implementasi Pembelajaran Tauhid

   Pada tahap perencanaan guru melakukan simplifikasi materi kitab klasik ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti. Perencanaan dituangkan ke dalam Modul Ajar/RPPH yang mengedepankan pendekatan naratifmdialogis dan eksplorasi lingkungan. Pada tahap pelaksanaan guru menerapkan strategi *play-based learning* melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan pagi (praktik wudu dan salat), kegiatan inti (*storytelling* berbasis buku dan *field trip* pengamatan alam sebagai dalil *kauniyah*), serta refleksi penutup (ekspresi karya visual). Pada tahapan evaluasi guru menggunakan paradigma evaluasi autentik naturalistik tanpa tes kaku. Penilaian terfokus

pada keterlibatan anak melalui catatan anekdot (*anecdotal record*), portofolio hasil karya, serta konfirmasi perkembangan perilaku anak di rumah melalui buku penghubung.

2. Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti Siswa

Pada indikator sikap jujur, nilai-nilai tumbuh melampaui kepatuhan fisik karena anak mulai memahami Tauhid *Rububiyah* dan sifat Allah *Al-Bashir* (Maha Melihat). Kesadaran merasa diawasi Allah (*muraqabah*) mendorong lahirnya kejujuran spontan, seperti mau mengakui kesalahan saat bermain atau mengembalikan barang yang bukan haknya tanpa hadirnya pengawasan fisik guru. Pada indikator sikap santun mu;ai terbangun internalisasi pilar *Ma'rifatur Rasul* (Mengenal Nabi). Anak-anak tidak sekadar menghafal silsilah, melainkan meniru adab dan kelembutan tutur kata Nabi (*moral imitation*), yang tecermin dari perubahan diksi saat meminta bantuan teman serta tata cara bersalaman yang hangat. Pada indikator sikap mandiri muncul dari pemahaman dasar pilar *Ma'rifatuddin* (Mengenal Agama Islam). Anak-anak memaknai ibadah sebagai identitas dan kebutuhan yang membanggakan, sehingga memicu dorongan internal (*internal drive*) untuk menyiapkan alat salat, berwudu, dan merapikan mukena/sajadah secara tertib tanpa terus-menerus didorong oleh instruksi guru.

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi

Faktor Pendukung dalam menanamkan tauhid di RA Mutiara Insan adalah ketersediaan media buku bergambar yang visual adaptif,

keteladanan guru sebagai *live model* di sekolah, serta budaya ekosistem sekolah (*school culture*) yang sangat religius. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, variasi rentang perhatian (*attention span*) anak usia dini yang relatif singkat (10–15 menit), serta masih adanya pemahaman yang kurang sejalan dari sebagian orang tua di rumah. Solusi strategis yang diusahakan untuk menanggulanginya adalah guru menerapkan variasi metode kinestetik-interaktif (seperti *game* tauhid dan *loose parts*), mengoptimalkan *Parenting Dialogue*, serta menyelaraskan kontrol karakter melalui Lembar Penghubung Tauhid antara sekolah dan rumah.

B. Implikasi Penelitian

Temuan dalam penelitian ini membawa implikasi penting, baik secara akademis maupun praktis:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat pandangan teori *Konstruktivisme* Vygotsky dan *Belajar Sosial* Bandura, di mana konsep keagamaan yang abstrak dapat dikuasai anak usia dini jika didukung oleh media perantara (*scaffolding*) yang tepat serta figur teladan nyata (*live model*).

2. Implikasi Praktis

Pembelajaran tauhid di tingkat Raudhatul Athfal (RA) sudah saatnya bergeser dari metode pembiasaan mekanis-formal menuju pemaknaan batin. Pembentukan budi pekerti anak akan jauh lebih kokoh dan bertahan

lama jika diikat oleh akar tauhid (*muraqabatullah*) daripada sekadar ancaman hukuman atau dorongan pujian manusia.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan keterbatasan yang ditemukan selama di lapangan, peneliti menyampaikan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Para Pendidik (Guru RA)

   a. Kreativitas Variasi Metode

      Guru disarankan untuk terus memadukan metode *storytelling* buku dengan media manipulatif (seperti *loose parts*, eksperimen sains sederhana, atau panggung boneka) guna menyiasati keterbatasan durasi fokus anak-anak yang kinestetik.

   b. Penguatan Refleksi Harian

      Di akhir pembelajaran, guru perlu secara konsisten memantik pertanyaan reflektif yang menghubungkan gambar di buku dengan tindakan nyata anak di hari itu (misalnya: *"Siapa yang hari ini sudah bertutur kata lembut seperti Nabi?"*).

2. Bagi Pimpinan Lembaga (Kepala RA Mutiara Insan)

   Pengembangan Modul Pelatihan Internal disarankan untuk mengadakan pelatihan/workshop internal berkala bagi para guru terkait *Transposisi Didaktik* yakni seni menyederhanakan teks-teks literatur klasik Islam menjadi materi ajar usia dini tanpa mengurangi bobot keaslian isinya. Selain itu penguatan program edukasi orang tua dengan

mengadakan program *Parenting Tauhid* secara lebih terstruktur setiap bulan agar pemahaman mengenai metode penanaman kesadaran *muraqabah* di rumah selaras dengan apa yang telah dibangun oleh guru di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan buku ini secara terukur terhadap variabel-variabel karakter anak lainnya. Disarankan pula untuk melakukan penelitian komparatif antara lembaga yang menerapkan buku adaptasi tauhid ini dengan lembaga yang hanya mengandalkan kurikulum konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., & Hasanah, U. (2024). Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Interaktif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Observasi)*, 8(2), 145–158.

Abidin, Z. (2020). *Metodologi pendidikan tauhid anak usia dini: Konsep dan implementasi dalam pembelajaran Islam*. Penerbit Edukasi Islam.

Abidin, Z. (2024). Metodologi Pembelajaran Tauhid dan Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini. Semarang: UNDARIS Press.

Abidin, Z. (2024). Efektivitas metode pembiasaan dalam pembentukan karakter tauhid dan kemandirian ibadah anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(2), 78–89.

Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic approach in Islamic education: Building emotional and spiritual intelligence in the digital age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–42.

Abidin, Z., & Abidin, M. Z. (2025). Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter peserta didik dengan metode ceramah kelas VII MTs Islamiyah Gedongsari. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(2), 893–899

Abidin, Z., & Hamdani, A. (2024). Inovasi media literasi berbasis nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum PAUD. *Jurnal Obserfasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 112–125.

Al-Asyqar, U. S. (2001). *Al-Aqidah fi Allah*. Kairo: Dar al-Nafais.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of E ducation in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Fauzan, S. b. F. (2005). *At-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-Ali*. Riyadh: Departemen Pendidikan Kerajaan Saudi Arabia.

Al-Fauzan, S. b. F. (2013). *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.

Al-Ghalayini, M. (2005). *Idhatun Nasyi'in*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali, I. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Terj. Zaidun). Jakarta: Khatulistiwa.

Al-Jauziyyah, I. Q. (1996). *Madarijus Salikin*. Kairo: Dar al-Hadits.

Al-Qaradhawi, Y. (1995). *Al-Ibadah fil Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Utsaimin, M. b. S. (2001). *Al-Qawa'id al-Mutsla fi Sifatillah wa Asma'ihil Husna*. Riyadh: Dar al-Muslim.

Al-Utsaimin, M. b. S. (2004). *Syarh Tsalatsatil Ushul*. Riyadh: Dar al-Tsurayya.

Al-Utsaimin, M. b. S. (2013). *Syarah Tsalatsatil Ushul* (Terjemahan). Jakarta: Darul Haq.

Aminah, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Tauhid untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu* (Skripsi/Tesis, Tidak Diterbitkan).

An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Auli, A. S. (2020). *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids: Tiga Landasan Utama untuk Anak*. Jakarta: [Sesuaikan Nama Penerbit].

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design:* Pendekatan *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Denzin, N. K. (1978). *The* Research *Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.

Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press.

Fahyuni, E. F., & Ifadlilah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Fauzi, A. (2021). *Internalisasi* Nilai-*Nilai Akidah melalui Kitab Al-Ushul Ats-Tsalasah di Pondok Pesantren Anak* (Skripsi/Tesis, Tidak Diterbitkan).

Fitriani, N., & Nurjanah, S. (2023). Pemanfan Literatur Keagamaan Bergambar dalam Menumbuhkan Karakter Kejujuran dan Muraqabah Anak RA. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 89–101.

Fowler, J. W. (1981). Stages *of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.

Hamka. (1983). *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Hidayah, N., & Kurniawan, R**.** (2025). Integrasi Nilai Agama dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka di Raudhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 12–25.

Hidayah, N. (2023). Efektivitas *Media Buku Bergambar dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Anak Usia Dini* (Skripsi/Tesis, Tidak Diterbitkan).

Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Ibn Taymiyyah. (2003). *Al-Ubudiyah*. Beirut: Al-Maktab al-Islami.

Ibn Taymiyyah. (2004). *Al-Aqidah al-Wasitiyyah*. Kairo: Dar al-Aqidah.

Ibn Taymiyyah. (2005). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd.

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Khasanah, U., Alanur, S. N., dkk. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*. Klaten: Tahta Media Group.

Khasanah, U. (2023). *Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students*. JIE (Journal of Islamic Education), 8(2), 294–309.

Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and* Responsibility. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terj. Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Maimunah. (2012). *Psikologi Pendidikan bagi Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad bin Abdul Wahhab**.** (2023). *Al-Ushul Ats-Tsalasah: Tiga Landasan Utama Dalam Mengenal Allah, Rasul, dan Agama Islam*. Jakarta: Darul Haq.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, T. (2008). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: [Penerbit].

Nurjannah, N., & Suriyati, S. (2024). Penggunaan Media Visual Bergambar dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif dan Pemahaman Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 1120–1132.

Paivio, A. (2007). *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Piaget, J. (1977). *The Role of Action in the Development of Thinking*. New York: Plenum Press.

Prastowo, A. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dan Adaptif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahman, M. A., & Safitri, D. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Beribadah Anak Usia 5–6 Tahun di TPA/RA. *Jurnal Islamika*, 5(3), 302–315.

Rahman, H. S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.

Ramadhan, R. (2020). *Metode Storytelling berbasis Kisah Nabi dalam Meningkatkan Nilai* Agama *dan Budi Pekerti di Raudhatul Athfal* (Skripsi/Tesis, Tidak Diterbitkan).

Sabiq, S. (2017). *Aqidah Islam*. Jakarta: Robbani Press.

Shihab, M. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi: Al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.

Sudono, A. (2011). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabet.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak.* Yogyakarta: Pro-U Media.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sustoryadi, Dahlia. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD/RA: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Team Kids Read. (2022). *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids: Mengenal Allah, Nabi, dan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Anak Shalih.

Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gema Insani Press.

Usman, H. (2002). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wahhab, M. b. A. (2013). *Syarah Tsalatsatil Ushul* (Terjemahan). Jakarta: Darul Haq.

Wahyuni, T., & Saputra, A. (2023). Pembentukan Akhlak Santun Melalui Teladan Pembelajaran Ma'rifatur Rasul pada Anak Usia Dini. *Jurnal Character Education*, 4(2), 210–222.

Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zahra, F. (2019). *Penanaman Kesadaran Muraqabah untuk Membentuk Sikap Jujur pada Anak Usia 5-6 Tahun* (Skripsi/Tesis, Tidak Diterbitkan).

Zuhairini. (2008). *Metodik Khusus* Pendidikan *Agama Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.

Zulaihah, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Tauhid pada Anak Usia Dini di Kelompok A*. Laporan Penelitian, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen penelitian (pedoman wawancara dan lembar observasi)

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah	a. Apa yang melatarbelakangi kebijakan Sekolah dalam mengintegrasikan literatur klasik yang diadaptasi melalui buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* ke dalam kurikulum merdeka di RA Mutiara Insan?
	b. Bagaimana arahan Ibu terkait perencanaan dan penyederhanaan materi tauhid yang abstrak agar dapat diterapkan oleh para guru di kelas?
	c. Fasilitas dan kebijakan dukungan apa saja yang disiapkan sekolah untuk menunjang implementasi buku ini?
	d. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan sekolah untuk mengukur keberhasilan pengembangan nilai agama dan budi pekerti siswa?
Guru Kelas	a. Bisakah Ibu menceritakan bagaimana gambaran awal atau kondisi anak-anak sebelum kita menerapkan pembelajaran tauhid berbasis buku ini secara terstruktur?
	b. bagaimana dengan aspek budi pekerti lainnya sebelum intervensi, seperti kejujuran dan kesantunan anak di kelas, Bu?
	c. bagaimana perubahan dan perbedaan tingkat kemandirian serta sikap anak yang Ibu amati?
	d. bagaimana dengan perkembangan sikap kejujuran dan kesantunan mereka setelah membaca dan mempelajari cerita-cerita di buku tersebut?

	e. apa faktor utama yang membuat buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* ini mampu mengubah tingkat kemandirian dan budi pekerti anak secara efektif?
Wali Murid	a. Bagaimana pengamatan Ibu terhadap perilaku Arshaka di rumah belakangan ini, terutama jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembelajaran buku tersebut?
	b. bagaimana bentuk perubahan atau inisiatif yang Arshaka tunjukkan di rumah saat ini, Bu?
	c. untuk aspek lain seperti kejujuran atau tutur kata di rumah, apakah Ibu juga merasakan ada perbedaan?
	d. apakah media buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* ini memang memberikan dampak nyata bagi pembiasaan anak di rumah?

Lampiran 2 Transkrip hasil wawancara informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari / Tanggal : Senin, 20 Mei 2026

Waktu Wawancara : 09.00 – 10.00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang kepala sekolah

Informan : Aisyah Yanuar, S.Pd.

Identitas Informan : Kepala Sekolah

Topik Wawancara : Kebijakan Implementasi Pembelajaran Tauhid Berbasis Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Apa yang melatarbelakangi kebijakan Sekolah dalam mengintegrasikan literatur klasik yang diadaptasi melalui buku "Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids" ke dalam Kurikulum Merdeka di RA Mutiara Insan?
Informan	Kebijakan ini berakar dari visi utama lembaga kami, yaitu "Membentuk Generasi Bertauhid dan Berakhlak Mulia". Berdasarkan evaluasi kami, pembelajaran agama di tingkat usia dini sering kali terjebak pada hafalan formalitas semata (seperti doa harian atau tata cara ibadah) tanpa menyentuh pemahaman mendalam tentang ketuhanan. Akibatnya, nilai agama belum konsisten menjadi budi pekerti atau karakter nyata. Melalui program unggulan *Tauhid for Kids*, kami menyinergikan Capaian Pembelajaran (CP) Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka dengan buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*. Keunggulan buku ini adalah mampu menjaga keotentikan isi kitab tauhid klasik karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai 3 landasan utama: Mengenal Allah (Ma'rifatullah), Mengenal Nabi (Ma'rifatur Rasul), dan Mengenal Agama Islam (Ma'rifatuddin) namun dikemas dengan narasi ramah anak, penuh visualisasi, dan interaktif sesuai tahap perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun.
Peneliti	Bagaimana arahan Ibu terkait perencanaan dan penyederhanaan materi tauhid yang abstrak agar dapat diterapkan oleh para guru di kelas?
Informan	untuk merancang Modul Ajar/RPP yang membedah dan menyederhanakan materi kitab klasik tersebut ke dalam

	bahasa yang konkret. Pengenalan Allah (Ma'rifatullah), diterjemahkan melalui pengamatan alam sekitar (*dalil kauniyah*). Kami tidak menggunakan jargon abstrak, melainkan mengenalkan sifat *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) dan *Al-Bashir* (Maha Melihat) melalui objek nyata. pengenalan Nabi (Ma'rifatur Rasul), difokuskan pada metode *storytelling* kisah-kisah keteladanan adab Rasulullah, pengenalan islam (Ma'rifatuddin), diarahkan pada pembiasaan ibadah harian yang menyenangkan guna melatih kemandirian beribadah.
Peneliti	Fasilitas dan kebijakan dukungan apa saja yang disiapkan sekolah untuk menunjang implementasi buku ini?
Informan	Sekolah melakukan investasi sarana pendukung agar proses internalisasi berjalan optimal dengan pojok literasi Tauhid dengan sudut baca nyaman tempat tersedianya buku fisik *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* yang mudah diakses anak secara mandiri alat peraga visual dan outdoor dengan maket tata surya, poster fenomena alam, serta pemanfaatan kebun sekolah sebagai tempat observasi *dalil kauniyah* langsung. Fasilitas multimedia dengan proyektor/media digital untuk menyajikan visualisasi cerita yang menarik
Peneliti	Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan sekolah untuk mengukur keberhasilan pengembangan nilai agama dan budi pekerti siswa?
Informan	Evaluasi di RA Mutiara Insan bersifat Autentik dan Komprehensif (tidak menggunakan tes tertulis) yaitu dengan observasi harian dan catatan anekdot (guru mencatat respons dan perilaku spontan anak sehari-hari). Analisis Hasil Karya/Portofolio: Menilai pemahaman melalui lembar aktivitas interaktif di dalam buku. Buku Penghubung (Kolaborasi Orang Tua): Kami melibatkan orang tua untuk memantau konsistensi perilaku anak di rumah. Dampak pada siswa yaitu menumbuhkan kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah yang Maha Melihat/Al-Bashir), sehingga jujur mengakui kesalahan atau mengembalikan barang bukan miliknya tanpa perlu diawasi guru. Tumbuh rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah SAW sehingga anak meniru adab beliau, seperti bertutur kata halus, bersalaman dengan santun, dan tidak membentak teman. Anak secara sukarela dan mandiri bersiap wudu, merapikan sarung/mukena, serta menjalankan salat tanpa perlu dipaksa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari / Tanggal : Selasa, 20 Mei 2026

Waktu Wawancara : 10.30 – 11.15 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Kelas Kelompok B

Informan : Dewi Anggraini, S.Pd.

Identitas Informan : Guru Kelompok B

Topik Wawancara : Gambaran Perbedaan Tingkat Kemandirian, Kejujuran, dan Kesantunan Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Bu Dewi, terima kasih atas waktunya. Sebagaimana fokus penelitian saya mengenai implementasi buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*, hari ini saya ingin menggali lebih dalam mengenai kondisi perkembangan anak Kelompok B, khususnya pada aspek kemandirian, kejujuran, dan kesantunan. Bisakah Ibu menceritakan bagaimana gambaran awal atau kondisi anak-anak sebelum kita menerapkan pembelajaran tauhid berbasis buku ini secara terstruktur?
Informan	Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Nggih, Mbak Farida. Jadi begini, sebelum materi dari buku Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids ini diterapkan secara intensif dan terstruktur pada semester ini, kondisi anak-anak Kelompok B dalam hal kemandirian ibadah maupun sikap harian itu masih sangat bergantung pada arahan dan 'komando' dari guru. Khususnya untuk kemandirian beribadah, anak-anak itu kalau diajak wudu atau salat Dhuha biasanya cenderung mengulur waktu bermain, menunggu dipanggil namanya satu per satu, atau harus selalu diingatkan secara berulang-ulang. Saat memakai sarung, mukena, atau melipat sajadah saja, sebagian besar dari mereka masih menangis atau merengek minta dibantu sepenuhnya oleh guru. Mereka menganggap ibadah atau persiapan salat itu seperti instruksi rutin yang memotong waktu bermain mereka, jadi belum ada dorongan dari dalam diri sendiri.
Peneliti	Lalu bagaimana dengan aspek budi pekerti lainnya sebelum intervensi, seperti kejujuran dan kesantunan anak di kelas, Bu?

Informan	Untuk kejujuran dan kesantunan juga sama, Mbak. Dulu anak-anak kalau berbuat salah misalnya menyenggol mainan temannya sampai rusak atau merebut krayon kalau tidak ada guru yang melihat, mereka cenderung lari atau tidak mau mengaku. Kepatuhan mereka itu sifatnya 'semu', hanya jujur atau nurut kalau ada guru di dekat mereka karena takut ditegur. Nada bicara mereka saat berebut mainan juga sering tinggi dan menuntut seperti 'Aku duluan!'.
Peneliti	"MasyaAllah. Nah, setelah dilakukan intervensi melalui pembelajaran buku Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids khususnya pada pembahasan Landasan I (Ma'rifatullah), Landasan II (Ma'rifatur Rasul), dan Landasan III (Ma'rifatuddin) bagaimana perubahan dan perbedaan tingkat kemandirian serta sikap anak yang Ibu amati?
Informan	Perubahannya sangat terasa dan signifikan sekali, Mbak! Terutama pada sikap kemandirian beribadah (Ma'rifatuddin). Anak-anak tidak lagi menganggap salat atau wudu sebagai beban. Begitu bel penanda salat Dhuha berbunyi, tanpa perlu guru bersuara keras atau memanggil berulang kali, anak-anak secara spontan langsung bergerak sendiri. Mereka menuju area wudu, menyingsingkan lengan baju sendiri, menyalakan kran secukupnya, dan berwudu secara tertib. Setelah itu, mereka mengambil tas mukena atau sarung dari loker masing-masing, memakainya sendiri, membentangkan sajadah di shaf, hingga melipatnya kembali dengan rapi setelah selesai. Seperti contohnya Syafira dan Gibran, dulu kalau pakai mukena selalu menangis Minta diikatkan, sekarang sudah bangga bisa pakai dan melipat mukenanya sendiri. Saat ditanya, mereka jawab: 'Aku kan anak Islam yang paham agama, kalau mau ketemu Allah harus bersih dan mandiri'. Pemahaman tauhid ini mengubah dorongan mereka dari paksaan luar menjadi kesadaran batin.
Peneliti	Luar biasa sekali perubahannya, Bu. Lalu bagaimana dengan perkembangan sikap kejujuran dan kesantunan mereka setelah membaca dan mempelajari cerita-cerita di buku tersebut?
Informan	"Untuk kejujuran, karena di Landasan I kita tanamkan konsep Ma'rifatullah dan sifat Al-Bashir (Allah Maha Melihat), anak-anak jadi punya kesadaran muraqabah (merasa diawasi Allah). Ada kejadian nyata seperti Arshaka yang menemukan mobil-mobilan jatuh di kolong meja. Meskipun tidak ada guru yang melihat, dia langsung mengembalikan ke pemiliknya sambil bilang: 'Ini bukan punya aku, nanti kalau tak bawa pulang aku dimarahin

	Allah, kan Allah Maha Melihat'. Atau Yasmin yang spontan minta maaf ke temannya saat menyenggol balok tanpa diminta guru. Sedangkan untuk kesantunan (Ma'rifatur Rasul), anak-anak mulai meniru adab Nabi Muhammad SAW. Tutur kata mereka jadi lebih halus, kalau bersalaman memegang tangan guru dengan kedua tangan sambil tersenyum, dan kalau mau pinjam mainan bilang secara santun tanpa membentak. Perilaku baik ini muncul bukan karena takut dihukum guru, melainkan karena cinta kepada Rasulullah dan sadar bahwa Allah selalu melihat perbuatan mereka."
Peneliti	Menurut Ibu, apa faktor utama yang membuat buku Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids ini mampu mengubah tingkat kemandirian dan budi pekerti anak secara efektif?
Informan	Kuncinya ada pada penyederhanaan bahasa dan visualisasi bukunya, Mbak. Konsep teologi klasik yang tadinya abstrak dan berat disajikan lewat gambar bergambar yang kaya warna dan cerita naratif yang dekat dengan dunia anak. Evaluasi yang kami lakukan juga bukan tes kaku, melainkan mengamati respon spontan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah yang juga disambung ke rumah lewat buku penghubung dengan orang tua. Anak-anak merasa bangga dengan identitas keislamannya, sehingga kemandirian dan akhlak mulia itu tumbuh secara alami.
Peneliti	Alhamdulillah, penjelasan yang sangat lengkap dan rinci, Bu Dewi. Terima kasih banyak atas data dan informasi yang sangat berharga ini untuk penyusunan laporan tesis saya.
I n f o r m a n	Sama-sama, Mbak Farida. Semoga tesisnya lancar dan memberikan manfaat luas untuk pendidikan anak usia dini.

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari / Tanggal : Rabu, 21 Mei 2026

Waktu Wawancara : 16.00 – 16.45 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Penjemputan

Informan : Ibu Ratna Kurniawati (Ibu Arshaka)

Identitas Informan : Guru Kelompok B

Topik Wawancara : Pendapat Orang Tua Mengenai Perubahan Kemandirian Beribadah, Kejujuran, dan Budi Pekerti Anak di Rumah Setelah Intervensi Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Assalamu'alaikum Wr. Wb. Ibu Ratna, terima kasih banyak atas kesediaannya menerima saya di rumah. Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya jalankan di RA Mutiara Insan mengenai implementasi buku Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids, saya ingin menggali informasi dari sisi orang tua. Bagaimana pengamatan Ibu terhadap perilaku Arshaka di rumah belakangan ini, terutama jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembelajaran buku tersebut?
Informan	Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Mbak Farida, silakan duduk. Jujur ya Mbak, saya dan suami itu sampai kaget dan terharu melihat perubahan Arshaka beberapa bulan terakhir ini. Jujur dulu sebelum ada pembelajaran tauhid dari buku itu, kalau di rumah itu susah sekali diajak salat atau wudu, apalagi pas masuk waktu Maghrib. Biasanya dia masih asyik main HP atau main mobil-mobilan. Harus disuruh berulang kali, kadang pakai acara ngambek atau menangis dulu baru mau gerak.
Peneliti	MasyaAllah. Lalu bagaimana bentuk perubahan atau inisiatif yang Arshaka tunjukkan di rumah saat ini, Bu?
Informan	"Sekarang perubahannya drastis sekali, Mbak. Begitu mendengar suara azan Maghrib dari masjid dekat rumah, tanpa perlu saya suruh atau teriak-teriak lagi, dia langsung mematikan TV atau menaruh mainannya. Dia bilang: 'Bunda, sudah azan, Allah memanggil! Arshaka mau wudu dulu.' Lalu dia jalan sendiri ke kamar mandi, menggulung celananya, dan mengambil air wudu sendiri. Pakaian dan sarungnya pun dia ambil sendiri dari lemari. Bahkan yang bikin kami malu sekaligus bangga, dia yang sekarang gantian mengingatkan orang tuanya. Pernah ayahnya lagi nanggung ngetik kerjaan pas azan, Arshaka datang melambaikan tangan sambil bilang: 'Ayah, ayo ke masjid nanti Allah marah lho, kan Allah yang kasih kita rezeki.' Kami orang tuanya sampai merinding dengarnya.
Peneliti	Luar biasa sekali kesadaran tauhidnya ya, Bu. Kalau untuk aspek lain seperti kejujuran atau tutur kata di rumah, apakah Ibu juga merasakan ada perbedaan?
Informan	Iya, Mbak. Soal kejujuran dan sopan santun juga kerasa banget. Dulu kalau dia tidak sengaja memecahkan piring plastik atau menjatuhkan makanan, pasti bilangnya 'bukan Arshaka' atau malah sembunyi. Sekarang kalau berbuat salah, dia langsung jujur bilang: 'Bunda, maaf ya Arshaka tadi tidak sengaja menjatuhkan gelas. Tapi Arshaka tidak

	bohong, soalnya Allah Al-Bashir melihat Arshaka.' Dia sering sekali mengulang-ulang perkataan dari buku itu tentang sifat-sifat Allah dan cerita Nabi. Bicara sama saya dan ayahnya juga jadi lebih santun, kalau mau minta tolong selalu pakai kata 'tolong' dan tidak pakai nada teriak lagi.
Peneliti	Alhamdulillah. Menurut Ibu, apakah media buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* ini memang memberikan dampak nyata bagi pembiasaan anak di rumah?
Informan	Sangat berdampak, Mbak. Soalnya bukunya itu kan ada gambarnya dan bahasanya gampang ditangkap anak. Kalau malam sebelum tidur, Arshaka sering minta dibacakan ulang buku itu dan cerita ke saya apa yang dipelajari di sekolah. Jadi penanaman tauhidnya itu bukan cuma hafalan di otak, tapi beneran meresap ke hatinya sampai terbawa ke perilaku sehari-hari di rumah. Saya sebagai orang tua sangat bersyukur dan terbantu sekali.
Peneliti	Alhamdulillah, terima kasih banyak Ibu Ratna atas kesediaan berbagi cerita dan informasi yang sangat berharga ini untuk penyempurnaan tesis saya.
Informan	Sama-sama, Mbak Farida. Sukses ya untuk penelitiannya, semoga bermanfaat buat sekolah dan orang tua lainnya.

Lampiran 3 Dokumen pembelajaran (rpph dan sampel *worksheet*)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
RA MUTIARA INSAN SALATIGA
TAHUN AJARAN 2025/2026

A. INFORMASI UMUM

Nama Penyusun	: Dewi Anggraini, S.Pd.
Satuan Pendidikan	: RA Mutiara Insan
Kelompok	: B
Topik/ Sub Topik	: Aku sayang Allah Ta'ala/ Allah Maha Pencipta dan Maha Melihat (*Al-Bashir*)
Sumber Belajar	: Buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* (Landasar *Ma'rifatullah*)
Alokasi	: 1 x pertemuan

B. KOMPONEN INTI

1. Elemen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka
   Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agamanya, menunjukkan sikap jujur (*muraqabah*), serta berakhlak mulia terhadap diri dan ciptaan Allah.
2. Tujuan Pembelajaran
   - Anak mampu mengenali Allah sebagai Pencipta (*Rabb*) melalui pengamatan alam sekitar (dalil *kauniyah*).
   - Anak mampu memahami sifat Allah *Al-Bashir* (Maha Melihat) melalui cerita dalam buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.
   - Anak mampu mempraktikkan sikap jujur dalam kegiatan bermain karena merasa selalu diawasi oleh Allah (*muraqabatullah*).
3. Alat, Bahan, dan Media Pembelajaran
   - Sumber ajar: *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*
   - Tanaman/bunga di halaman sekolah

- Kaca pembesar (lup) untuk mengamati tanaman
- Kertas gambar dan pensil warna/krayon
- Loose parts (biji-bijian, batu warna-warni, stik es krim)

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal/Pembiasaan Pagi (07.30 – 08.15)
    - Penyambutan & Sapaan: Guru menyambut kedatangan anak dengan senyum, salam, dan sapaan santun.
    - Baris & Jurnal Pagi: Fisik motorik kasar dan pembiasaan tertib.
    - Kegiatan Pembiasaan Beribadah (Kemandirian):
        - Anak-anak secara mandiri mengambil wudhu dan merapikan perlengkapan salatnya masing-masing.
        - Praktik Salat Duha berjamaah dan membaca doa-doa harian.
2. Kegiatan Pembukaan (08.15 – 08.45)
    - Duduk Melingkar & Doa Belajar: Membaca Basmalah, Surah Al-Fatihah, dan doa sebelum belajar.
    - Apersepsi & Pematikan Cerita:
        - Guru membuka buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids* pada bab *"Mengenal Rabbku"*.
        - Guru membacakan narasi bergambar (*storytelling*) dengan gaya yang interaktif.
        - *Pertanyaan Pemantik*: *"Teman-teman, siapa yang menciptakan mata indah kita? Kalau kita sedang sembunyi di kamar gelap, apakah Allah tetap bisa melihat kita?"*
3. Kegiatan Inti (08.45 – 10.00): *Bermain Berbasis Eksplorasi*
    - Ragam 1: *Field Trip* Sederhana (Mengamati Ciptaan Allah)
        - Anak-anak diajak ke halaman sekolah untuk mengamati pohon, bunga, dan semut menggunakan kaca pembesar.
        - *Pesan Tauhid*: Guru mengaitkan pengamatan ini dengan materi Landasan I dalam buku: *"Lihat tanaman ini tumbuh indah, ini adalah bukti keagungan Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta."*

- Ragam 2: *Game* Kejujuran (*Detektif Al-Bashir*)
  - Guru membuat permainan mencari mainan tersembunyi dengan aturan tidak boleh mengintip.
  - *Internalisasi Budi Pekerti*: Guru mengingatkan bahwa meskipun teman atau guru tidak melihat, Allah *Al-Bashir* Maha Melihat setiap tindakan kita, sehingga anak dilatih bertindak jujur.
- Ragam 3: Ekspresi & Hasil Karya (Portofolio)
  - Anak mewarnai atau menggambar ciptaan Allah favorit mereka berdasarkan lembar aktivitas di buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.

4. Istirahat dan Makan Siang (10.00 – 10.30 WIB)
   - Mencuci tangan dengan tertib, membaca doa sebelum dan sesudah makan (*pembiasaan tauhid uluhiyah*).
   - Bermain bebas di halaman. Guru mengamati sikap kejujuran dan kesantunan anak saat berbagi mainan dengan teman.
5. Kegiatan Penutup & Refleksi (10.30 – 11.00)
   - Refleksi Harian: Guru dan anak mendiskusikan kembali kegiatan hari ini.
     - *Pertanyaan Refleksi*: *"Bagaimana perasaanmu hari ini? Apa yang kamu lakukan kalau melihat temanmu berbuat curang saat bermain?"*
   - Penguatan Nilai (Resonansi Tauhid): Guru menegaskan kembali pesan utama dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*: *"Anak yang hebat adalah anak yang selalu jujur, karena ia tahu Allah selalu melihatnya di mana pun ia berada."*
   - Doa penutup majelis, salam, dan persiapan pulang.

D. RENCANA EVALUASI / PENILAIAN PERKEMBANGAN

Penilaian dilakukan secara holistik dan autentik menggunakan tiga teknik:

1. Teknik Observasi (Ceklis Perkembangan)
   - Indikator: Anak mampu menyebutkan Allah sebagai Pencipta.

- Indikator: Anak menunjukkan kemandirian saat berwudhu dan salat.

2. Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*)
   - Mencatat kejadian spontan terkait kejujuran anak (misal: anak mengembalikan barang/mainan temannya karena ingat sifat *Al-Bashir*).
3. Hasil Karya (Portofolio)
   - Menilai hasil mewarnai/menggambar ilustrasi dari buku *Al-Ushul Ats-Tsalasah for Kids*.

Mengetahui,

Salatiga, Juni 2026

Kepala RA Mutiara Insan	Guru Kelas Kelompok B
(Aisyah Ismunanto, S.Pd.)	(Dewi Anggraini, S.Pd.)

Lampiran 4 Dokumentasi foto penelitian (observasi dan temuan bab IV)

1. Dokumentasi Proses Pengumpulan Data

   a. Foto peneliti sedang melakukan pengamatan langsung (obsevasi non partisipatif) saat kegiatan belajar mengajar belangsung di kelas.





2. Aktivitas Pembelajaran dan Unsur Khas Sekolah

a. Foto kegiatan awal pembukaan kelas dengan penyambutan siswa di pagi hari (*greeting*), baris menerapkan salam dan hafalan surah pendek bersama sebelum masuk ke kelas.




b. Foto praktik ibadah berjamaah saat siswa melaksanakan salat Zuhur berjamaah dengan bimbingan guru (sebelum siswa merapikan alat salat mandiri).







c. Foto hasil karya anak melalui *worksheet* dan projek menanam tanaman






3. Sarana, Prasarana, dan Lingkungan

a. Foto kondisi pojok literasi RA Mutiara Insan sebagai penunjang minat baca



b. Lingkungan kebun sekolah yang dimanfaatkan untuk pembelajaran *outdoor*





4. Foto temuan saat kegiatan pembiasaan dan penanaman karakter anak

a. Pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah terbimbing





b. Foto anak mengembalikan mainan ke tempat semula setelah selesai bermain



c. Foto saling memaafkan dengan teman setelah membuat kesalahan



d. Praktik siswa merapikan perlengkapan salat secara mandiri pasca-ibadah



